Dr. Fairuz Sabiq, M.S.I
PENERBIT ADAB
SUNAN KALIJAGA
dan Mitos Masjid Agung Demak

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

SUNAN KALIJAGA
dan Mitos Masjid Agung Demak

Dr. Fairuz Sabiq, M.S.I

Editor :
Yassirly Amrona Rosyada, S.Sy., M.P.I

SUNAN KALIJAGA DAN MITOS MASJID AGUNG DEMAK

Editor : Yassirly Amrona Rosyada, S.Sy., M.P.I
Perancang Sampul : Nurul Musyafak
Layouter : Fitri Yanti

Diterbitkan oleh **Penerbit Adab**
CV. Adanu Abimata
Anggota IKAPI : 354/JBA/2020
Jln. Jambal II No 49/A Pabean Udik Indramayu Jawa Barat
Kode Pos 45219 Telp : 081221151025
Surel : penerbitadab@gmail.com
Web : https://penerbitadab.id

Referensi | Non Fiksi | R/D
vi + 94 hlm. ; 15,5 x 23 cm
No ISBN : 978-623-6233-81-8

Cetakan Pertama, September 2021

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji syukur ke hadirat Allah SWT. atas segala limpahan rahmat, karunia-Nya. *Shalawat* dan *Salam* selalu terlimpahkan ke junjungan Nabi Muhammad saw. *Al hamdulillah*, penulisan buku "Sunan Kalijaga dan Mitos Masjid Agung Demak" dapat selesai tanpa kendala berarti. Kajian ini memaparkan kiprah Sunan Kalijaga dan kaitannya dengan *Mitos Masjid Agung Demak* dalam penyebaran dan perkembangan agama Islam di tanah Jawa.

Sunan Kalijaga merupakan salah satu walisongo yang mempunyai peran besar dalam perkembangan penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Walisongo merupakan aktor utama dalam penyebaran dan pengembangan agama Islam di Jawa hingga menjadi agama mayoritas di pulau Jawa. Walisongo mendirikan masjid sebagai simbol kebesaran agama dan simbol kebesaran kerajaan Islam. Sunan Kalijaga dan Walisongo lainnya menyebarkan agama Islam dengan berbagai cara dan media. Salah satunya adalah dengan media masjid. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai tempat bermusyawarah, tempat berkumpul dan berkegiatan bersama-sama yang dilakukan oleh masyarakat. Masjid menjadi tempat yang sangat berarti bagi penyebaran dan perkembangan agama Islam.

Masjid Agung menjadi representasi masjid besar di sebuah daerah, wilayah Kabupaten atau Kota. Masjid agung yang pertama kali dibangun pada masa kerajaan Islam di Jawa yaitu *Masjid Agung Demak*. Masjid agung Demak menjadi prototype masjid-masjid setelahnya, sebagai simbol kerajaan dan simbol kebesaran Islam. Kebesaran masjid agung Demak diyakini dan dimitoskan oleh masyarakat Jawa sampai berabad-abad.

Kiranya penulisan buku ini tidak akan terwujud tanpa bantuan pihak-pihak lain. Rasa terima kasih dan doa semoga menjadi amal ibadah, amin. Terima kasih kepada kedua orang tua yang selalu membimbing dan mendoakan, terima kasih kepada istri dan anak-anakku atas supportnya.

Akhir kata, jika terdapat kekeliruan dan kekurangan, mohon masukan dan kritik yang membangun agar buku ini menjadi lebih baik.

Surakarta, 2021

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS iii
DAFTAR ISI v

BAB I SUNAN KALIJAGA DAN MASJID AGUNG DEMAK 1
A. Sunan Kalijaga 2
B. Masjid Agung Demak 7

BAB II PERANAN SUNAN KALIJAGA PADA MASJID AGUNG DEMAK 19
A. Sejarah Masjid Agung Demak 20
B. Peranan Sunan Kalijaga Terkait Masjid Agung Demak 22

BAB III SUNAN KALIJAGA DAN MITOS MASJID AGUNG DEMAK 35
A. Mitos Masjid Agung Demak 36
B. Mitos makrifat Sunan Kalijaga Terkait Masjid Agung Demak 48

BAB IV PENUTUP 83

DAFTAR PUSTAKA 85
BIOGRAFI PENULIS 91

BAB I

SUNAN KALIJAGA DAN MASJID AGUNG DEMAK

A. Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga juga sering disebut dengan nama Raden Mas Syahid atau Raden Mas Said. Sunan Kalijaga merupakan salah satu anggota walisongo yang mempunyai pengaruh besar bagi penyebaran dan perkembangan agama Islam di Nusantara, khususnya di Jawa. Kelahiran dan kematian beliau masih menjadi misteri, begitu juga dengan silsilah keluarga atau asal usul nama "Kalijaga" itu sendiri.

1. Kelahiran dan Silsilah Sunan Kalijaga

Kelahiran sunan Kalijaga belum dikeathui secara jelas, satu pendapat menjelaskan bahwa sunan Kalijaga lahir sekitar tahun 1430-an, karena ketika Sunan Kalijaga menikah dengan putri sunan Ampel, ia berusia sekitar 20-an tahun. Pendapat lain mengatakan bahwa sunan Kalijaga lahir pada tahun 1450, dari keturunan Tumenggung Wilatikta.[1]

Silsilah sunan Kalijaga sampai saat ini masih menjadi misteri, karena ada beberapa pendapat yang dipercayai oleh masyarakat. Pertama, sunan Kalijaga merupakan walisongo keturunan Tiongkok yang mempunyai nama asli Oe Sam Ik dari ayah Bupati Tuban Wilotikto yang dari keturunan Oei Tik Too. Pendapat ini diperkuat dari catatan klenteng Sam poo Kong, Semarang yang ditemukan oleh Residen Poortman pada 1928.[2]

Kedua, sunan Kalijaga merupakan keturuan Arab yaitu *Qadi Zaka* yang berarti hakim atau penghulu suci. Dalam literatur dan Babad Tuban disebutkan bahwa sunan Kalijaga merupakan keturuan Nabi Muhammad saw. yang ke-24.[3]

---

[1] Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Dipta, 2015), hlm. 11-12. Purwadi, dkk. *Babad Tanah Jawi*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang Surut, 2005). M. Hariwijaya, *Islam Kejawen*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang Surut, 2006), hlm. 261. Munawar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga Guru Suci Orang Jawa*, (Yogyakarta: Araska, 2018), hlm. 17.

[2] Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga*, (Kudus: Menara, 1974), hlm. 1. Purwadi, *Sufusme Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Sadasiva, 2005), hlm. 13-14.

[3] Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga* ..., hlm. 16-17. Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga*..., hlm. 5.

Pendapat ketiga, sunan Kalijaga merupakan keturunan pribumi asli atau keturunan Jawa. Sunan Kalijaga merupakan anak Bupati Tuban yang bernama Tumenggung Wilatikta, dari Ario Tejo III (Bupati Tuban), dari Ario Tejo II (Bupati Tuban), dari Ario Tejo I (Bupati Tuban). Ario Tejo I dan II masih beragama Syiwa, sebagaimana ditemukan dalam makamnya di Tuban. Ario Tejo III sudah beragama Islam, sebagaimana ditemukan pada tanda makamnya di Tuban.[4]

Sunan Kalijaga mempunyai 3 orang isteri, yaitu Dewi Saroh, Siti Zaenab dan Siti Khafsah. Perkawinan sunan Kalijaga dengan Dewi Saroh dikarunia 3 orang putra, Raden Umar Said (Sunan Muria), Dewi Rukayah dan Dewi Sofiah. Dewi Saroh sendiri adalah putri dari Maulana Ishak.

Perkawinan sunan Kalijaga dengan Siti Zaenab dikarunia 5 putra, yaitu Ratu Pembayun (istri Sultan Trenggono), Nyai Ageng Panegak, Sunan Hadi, Raden Abdurrahman dan Nyai Ngerang. Siti Zaenab sendiri merupakan putri dari sunan Gunung Djati.

Perkawinan sunan Kalijaga dengan Siti Khafsah tidak diketahui apakah mempunyai keturunan atau tidak. Siti Khafsah sendiri merupakan putri dari sunan Ampel.[5]

Sunan Kalijaga hidup dalam empat masa pemerintahan kerajaan, yang berarti umur beliau lebih dari 100 tahun.

a. Pada masa kerajaan Majapahit berkuasa (-1478 M) sunan Kalijaga masih muda hidup sebagai anak bupati Tuban tumenggung Wilatikta.
b. Pada masa Kesultanan Islam Demak (1481 – 1546 M), sunan Kalijaga mempunyai peran sangat besar dalam pembangunan masjid agung Demak, wali yang mempunyai peran besar dalam pemerintahan Raden Patah (Fattah).

---

[4] Munawar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga* ..., hlm. 17.

[5] Rachmad Abdullah, *Walisongo Gelora Dakwah dan Ijtihad di Tanah Jawa (1404 -1482)*, (Sukoharjo: Al wafi, 2015), hlm. 109. Munawar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga* ..., hlm. 26.

c. Pada masa Kesultanan Pajang (1546 – 1568 M), sunan Kalijaga berperan pada kisah muridnya yaitu Jaka Tingkir.
d. Pada masa awal Mataram Islam di Yogyakarta (1580 an), sunan Kalijaga dikisahkan pernah berkunjung ke kerajaan Islam Mataram di Yogyakarta.[6]

2. Asal Usul Nama Sunan Kalijaga

Nama sunan "Kalijaga" merupakan nama yang paling populer dikenang oleh masyarakat Jawa atau Nusantara. Sunan Kalijaga dikenal mempunyai beberapa nama, yaitu Raden Said, Syaikh Malaya, Lokajaya, Pangeran Tuban, dan Abdurrahman, serta Kalijaga. Nama sunan "Kalijaga" itu sendiri masih diperdebatkan asal usulnya dari mana nama tersebut. Pertama, "Kalijaga" merupakan sebuah desa di Cirebon (kecamatan Harjamukti). Masyarakat Cirebon mempercayai bahwa nama "Kalijaga" diambil dari desa di daerah Cirebon yang sampai saat ini masih terdapat petilasan sunan Kalijaga, masih terdapat masjid di desa tersebut, dan masih terdapat banyak monyet di sekitar daerah tersebut. Banyaknya monyet di daerah dekat masjid tersebut mempunyai nilai sejarah dan mitos serta cerita mistik terkait sunan kalijaga dengan warga setempat.

Kedua, nama "Kalijaga" merupakan kata dari bahasa Arab "Qadhi Joko". Sunan Kalijaga dikenal sebagai salah satu walisongo yang menjadi "qadhi" di Demak. Masyarakat Jawa dan khususnya Demak menyebut "Qadhi Joko Said" atau biasa dipanggil "Qadhi Joko" yang berarti "Hakim Joko". Masyarakat Jawa belum fasih melafadzkan kata "Qadhi Joko" sehingga yang muncul adalah "Kalijogo" (Kalijaga). Ketidak fasihan masyarakat Jawa dalam menyebut kalimat berbahasa Arab juga nampak pada ajaran sunan Kalijaga, seperti *Syahadatain* yang disebut dengan Sekaten, *Kalimat Syahadat* disebut dengan *Kalimosodo*, kata *Maulid*

[6] Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga* ..., hlm. 12.

disebut dengan *Mulud*, kata *'Asyura* disebut dengan *Suro*, dan lain sebagainya.

Ketiga, nama sunan "Kalijaga" berasal dari cerita ketika sunan Kalijaga akan menjadi murid sunan Bonang. Dalam cerita tersebut, sunan Bonang menancapkan sebuah kayu (tongkat) beliau dipinggir kali, dan Raden Said disuruh menjaganya selama bertahun-tahun. Sematan "Jogo Kali" menjadi populer di masyarakat Jawa untuk Raden Said yang akhirnya dikenal dengan nama "Kali Jogo" (Kalijaga).[7]

3. Guru dan Murid Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga mempunyai beberapa guru dan murid dalam mencari ilmu, menyebarkan agama Islam, dan mengembangkan Islam hingga menjadi agama mayoritas di tanah Jawa. guru-guru sunan Kalijaga yaitu: sunan Bonang, Syaikh Sutabaris (dari daerah Malaka), dan sunan Gunung Djati. Sunan Kalijaga belajar banyak ilmu agama dari guru-guru tersebut, baik ilmu syariat, ilmu hakikat, maupun makrifat. Ada pendapat yang menyatakan bahwa Syaikh Siti Jenar juga merupakan salah satu guru sunan Kalijaga. Murid-murid sunan Kalijaga banyak sekali, di antaranya: sunan Muria (Kudus), sunan Bayat (Klaten), sunan Geseng (solo), Ki Ageng Sela (Boyolali), Empu Sepa.[8]

4. Ajaran dan Karya Sunan Kalijaga

Ajaran sunan Kalijaga banyak dipegang oleh masyarakat Jawa pada masa perkembangan Islam di Jawa. Sunan Kalijaga mengajarkan nilai-nilai Islam melalui jalan kebudayaan dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Ajaran sunan Kalijaga dapat ditemukan pada karya-karya beliau baik berupa sumber tulisan, prasasti

[7] Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga* ..., hlm. 21-24.

[8] Munawar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga* ..., hlm. 26-32. H.J. De Graaf dan T.H. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa Peralihan dari Majapahit ke Mataram*, (Jakarta: Grafiti Pres, 1985).

atau lainnya. Karya sunan Kalijaga yang didalamnya terdapat ajaran-jaran Islam yaitu *Suluk Linglung* dan *Serat Dewa Ruci*. Cerita-cerita yang terdapat dalam Suluk Linglung dan Serat Dewa Ruci menggambarkan bagaimana nilai-nilai Islam harus dipegang erat oleh umat muslim. Melalui cerita dalam kedua tulisan sunan Kalijaga, dapat diketahui pesan nilai-nilai ajaran Islam, mulai dari Syariat, Hakikat, hingga mencapai Makrifat.

Sunan Kalijaga juga mengajarkan nilai-nilai moral dan Islam pada tembang-tembang atau lagu, yaitu melalui tembang Lir-Ilir dan tembang Gundul-Gundul Pacul. Ajaran dalam tembang-tembang tersebut banyak sekali, di antaranya adalah kita sebagai manusia yang memeluk agama Islam harusnya menjaga rukun Islam dan rukun Iman, dengan selalu menjaga kebersihan zahir dan batin, dan selalu menjaga kontinuitas shalat lima waktu. Begitu pula seyogyanya umat Islam selalu menggunakan kesempatan sebelum datang kesempitan.

5. Peninggalan Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga merupakan wali yang sangat berperan dalam penyebaran dan pengembangan agama Islam di Nusantara atau di tanah Jawa. Sunan Kalijaga dapat berperan di pemerintahan/ kerajaan, juga sangat dikagumi oleh masyarakat muslim datau non muslim. Dalam menyebarkan dan mengembangkan agama Islam, sunan Kalijaga selalui menghormati kearifan lokal atau budaya dan simbol yang telah berjalan di masyarakat. Sunan Kalijaga memasukkan nilai-nilai Islam ke budaya atau simbol-simbol yang dipegang oleh masyarakat. Di antara peninggalan sunan Kalijaga yang terdapat nilai-nilai Islam yaitu, seni pakaian, seni ukir, seni tatal pada tiang masjid, bedug masjid, grebeg maulud, seni wayang kulit, seni gamelan, hingga pada sistem pemerintahan.

B. Masjid Agung Demak

Masjid agung Demak merupakan masjid agung pertama kali yang dibangun pada masa kerajaan Islam di Jawa Kerajaan Demak, yaitu pada abad ke 15 M. Masjid agung Demak berdiri kokoh hingga kini, meski kerajaan Islam Demak sudah runtuh dan tidak ditemukan peninggalan serta letaknya dimana.

Letak masjid Agung Demak berada di tengah pusat kota Demak, yaitu berada di jalan Sultan Fatah, kelurahan Bintoro/kauman, kecamatan Demak. Lokasi masjid agung Demak berjarak ± 26 km dari Kota Semarang, ± 25 km dari Kabupaten Kudus, dan ± 35 km dari Kabupaten Jepara. Masjid agung Demak mempunyai luas bangunan utama sebesar 31 x 31 m^2, di samping bangunan utama masjid, terdapat serambi masjid yang berukuran 31 x 15 m^2, di sebelah timur masjid terdapat ruang terbuka yang cukup lebar dan terdapat alun-alun atau lapangan besar untuk kegiatan-kegiatan besar. Di sebelah selatan masjid ada kantor Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Demak, dan di sebelah utara masjid terdapat Museum masjid agung Demak serta makam-makam Raja Demak dan keluarganya.

Masjid agung Demak merupakan prototype masjid-masjid di Jawa selama berabad-abad. Masjid ini mempunyai karakteristik atau ciri khas masjid Nusantara. Masjid agung Demak menjadi model percontohan pada masjid-masjid pada abad XVI dan XVIII di Jawa. Hal utama dari karakteristik ini yaitu; masjid berada di antara alun-alun, masjid berbentuk bujur sangkar dengan di topang tiang utama sebanyak empat (4) buah, atap masjid bertingkat, dan memiliki serambi sebagai tempat berdiskusi atau memutuskan sesuatu hal yang penting dalam agama dan masyarakat. Karakteristik utama Masjid Agung Demak ini merupakan konsep akulturasi budaya dan media dakwah yang digunakan oleh para sunan saat pembangunan Masjid Agung Demak, terutama adalah Sunan Kalijaga.

Selain karakteristik utama, Masjid Agung Demak juga mempunyai karakteristik lainnya yang dibangun pada masa-masa setelahnya. Karakteristik tambahan ini tidak dijadikan patokan bagi masjid-masjid lainnya.

Gambar. Foto Masjid Agung Demak pada tahun 1870-1900. Collectie Stichting Nationaal Museum van Wereldculturen.

Gambar. Foto Masjid Agung Demak tahun 1920-1939. Collectie Stichting Nationaal Museum van Wereldculturen.

Gambar. Foto Masjid Agung Demak tahun 2021

Karakteristik atau ciri khas masjid agung Demak:

a. Terletak di antara alun-alun

Lokasi Masjid Agung Demak berada di sebelah barat alun-alun yang merupakan tempat berkumpulnya rakyat dan pemimpin. Tata letak kota yang sangat stategis bagi keberlangsungan pemerintah, masyarakat dan agama. Tata kota ini merupakan ide dari Sunan Kalijaga. Dalam babad maupun cerita rakyat, Sunan Kalijaga meminta kepada Raden Patah dan sunan-sunan lainnya agar pembangunan Masjid Agung Demak berada di antara tanah lapang (alun-alun), dan keraton/kerajaan.[9]

[9] Ridin Sofwan, dkk., *Islamisasi di Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 122.

Dengan menyatunya lokasi keraton, masjid dan alun-alun, maka penguasa dan rakyat dapat bersatu dalam urusan kenegaraan dan dapat mendukung tersebarnya agama Islam. Lokasi masjid agung berada di sekitar alun-alun dan keraton sebagai manifestasi dari berkumpulnya ulama, rakyat dan pemimpin. Saat ini, Keraton kerajaan Demak tidak ditemukan, tetapi banyak yang meyakini bahwa Keraton kerajaan Demak berada di sekitar alun-alun dan Masjid Agung Demak saat ini. Hal ini juga dikuatkan dari beberapa tulisan tentang segi tata kota yang diusulkan oleh Sunan Kalijaga dan disetujui Raden Patah, yakni adanya masjid, alun-alun, dan Keraton.[10]

Usulan Sunan Kalijaga tentang tata letak masjid ini disetujui oleh para wali dan penguasa (Raden Patah), sehingga Masjid Agung Demak dibangun di antara alun-alun sebagaimana letaknya saat ini.[11] Tata letak ini diikuti oleh masjid-masjid lain di bawah naungan kesultanan atau kerajaan Islam di Jawa, seperti Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, Masjid Agung Banten, Masjid Agung Yogyakarta dan Masjid Agung Surakarta. Tidak hanya tata letak masjid, bahkan arsitektur Masjid Agung Demak juga dijadikan patokan masjid-masjid setelahnya sampai abad ke-17 M.[12]

---

[10] M Kholidul Adib, *Imperium Kasultanan Demak Bintoro Membangun Peradaban Islam Nusantara Abad 15/16 M*, (Demak: Rizqi Mubarok Investama, 2016), hlm. 183.

[11] Yudhi AW., *Babad Walisongo*, (Yogyakarta: Narasi, 2013), hlm. 195.

[12] H.J. de Graaf dkk., *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI antara Historisitas dan Mitos*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 158. Purwadi dan Maharsi, *Babad Demak Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*, Cet. III, (Yogyakarta: Pustaka Utama, 2012), hlm. 72-73.

Gambar. Letak Masjid Agung Demak.

b. Ruang Utama

Bangunan masjid agung Demak terdiri dari ruang utama masjid yang didasarkan oleh empat (4) tiang utama yang sering disebut dengan *sokoguru*. Keempat tiang ini merupakan tiang yang dibangun oleh 4 sunan, yaitu sunan Bonang, sunan Gunung Djati, sunan Ampel dan Sunan Kalijaga. Tiang penyangga sebelah barat laut dibuat oleh Sunan Bonang, sebelah barat daya dibuat oleh Sunan Gunung Djati, tenggara dibuat oleh Sunan Ampel, dan sebelah timur laut di buat oleh Sunan Kalijaga. Satu tiang penyangga merupakan serpihan kayu dari ketiga tiang lainnya, oleh Sunan Kalijaga, serpihan-serpihan kayu tersebut dikumpulkan dan diikat hingga menjadi sebuah tiang utama. Tiang ini dikenal dengan *soko tatal*.[13]

[13] Yudhi, *Babad Walisongo*, 206-207.

Gambar. *Soko Guru* Masjid Agung Demak.

Ruang utama Masjid Agung Demak berupa bangunan joglo yang memang menjadi ciri khas bangunan Jawa. Ruang utama Masjid Agung Demak memiliki lima (5) buah pintu yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lain. Lima buah pintu ini memiliki makna rukun Islam, yaitu syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji. Masjid ini memiliki enam (6) buah jendela, yang juga memiliki makna rukun iman, yaitu percaya kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari kiamat, dan qadha-qadar-Nya.[14]

Salah satu pintu Masjid Agung Demak adalah pintu Bledheg yang dibuat oleh ki Ageng Selo dengan ukiran dua kepala naga yang mempunyai makna condro sengkolo (penanda waktu) "Nogo Mulat Sariro Wani" yaitu tahun 1388

[14] Suparman Alfakir, *Mesjid Agung Demak*, (Demak: Galang Idea Pena, 2015), hlm. 5-6.

S atau 1466 M.[15] Saat ini, lawang (pintu) bledheg yang asli buatan ki Ageng Selo ini tersimpan di museum Masjid Agung Demak, sementara yang dipasang di tengah-tengah pilar yang memisahkan ruang serambi dan ruang utama masjid hanya duplikatnya.

Di sebelah barat ruang utama Masjid Agung Demak terdapat Pengimaman atau Mihrab. Pengimaman ini dibuat menunjuk ke arah kiblat. Penentuan arah kiblat sebagai menifestasi dari ketundukan terhadap perintah agama untuk menghadap ke arah Masjidilharam. Di dalam Mihrab Masjid Agung Demak dihiasi oleh gambar bulus (kura-kura). Gambar ini merupakan usaha untuk menarik perhatian masyarakat tanah Jawa yang masih beragama hindu-budha. Gambar binatang "kura-kura" yaitu binatang yang dihormati oleh mereka, berasal dari kata bulus, yakni dua kata dari *bu* (mlebu) dan *lus* (alus) yang mempunyai arti jika masuk masjid harus dengan sikap yang mulia (halus) dengan menghindarkan sifat syirik, dengki, iri dan lain sebagainya. Gambar kura-kura sama dengan sengkalan memet *sariro sunyi kiblating gusti* yang artinya tahun 1401 S / 1479 M. ekor = 1, badan = 0, kaki = 4, dan kepala = 1. Jika dihitung dengan sengkalan 1041, tetapi kalau dijadikan tahun soko menjadi 1401 (dibalik) dan untuk menjadi masehi dikonversi dengan menambah 78 tahun menjadi 1479.[16] Di atas Mihrab terdapat lambang dari kerajaan Demak Bintoro. Surya Demak Bintoro merupakan gambar hiasan segi 8 yang merupakan duplikat dari surya Majapahit. Lambang kerajaan Demak ini dibuat pada tahun 1401 Saka atau 1479 Masehi.[17] Disamping Mihrab masjid, terdapat Mimbar dan Maksurah. Mimbar merupakan tempat khatib menyampaikan khutbah. Sementara Maksurah

---

[15] Suparman Alfakir, *Mesjid Agung Demak* ...., 6.

[16] Sugeng Haryadi, *Sejarah Berdirinya Masjid Agung Demak dan Grebeg Besar*, (Jakarta: Mega Berlian, 1999), hlm. 67-68.

[17] Suparman Alfakir, *Mesjid Agung Demak* ...., hlm. 18.

merupakan tempat bagi Bupati Demak untuk melakukan ibadah. Maksurah ini dibangun pada tahun 1287 H oleh K.R.M.A Aryo Pubaningrat.[18]

Gambar. Mihrab, Maksurah dan Mimbar Masjid Agung Demak.

c. Atap Bertingkat

Arsitektur masjid merupakan manifestasi dari penyatuan agama dengan budaya dan juga sebagai daya tarik masyarakat. Masjid Agung Demak merupakan masjid agung tertua dari peninggalan kerajaan Islam di Jawa. Persinggungan arsitektur budaya menghiasi bangunan masjid. Ada yang mengatakan bahwa Masjid Agung Demak merupakan persinggungan antara budaya hindu dan nilai-nilai Islam, ada juga yang menyebutkan bahwa aristektur ini merupakan perpaduan budaya hindu, cina dan nilai-nilai Islam.

[18] Suparman, *Masjid Agung Demak*, 18. Sugeng, hlm. 66. Dalam buku Suparman, konversi 1287 H berarti 1866 M adalah salah, begitu pula dalam buku Sugeng, konversi 1287 H berarti 1868 M juga salah. Konversi tahun Hijriyah ke tahun Masehi dari tahun 1287 H adalah 1871 M.

Masjid Agung Demak memiliki keistimewaan berupa arsitektur khas Nusantara atau lebih khusus lagi khas Jawa. Masjid ini menggunakan atap tajug bersusun tiga yang berbentuk segitiga sama kaki. Meskipun bangunan berupa joglo, tetapi mempunyai atap berupa atap tajug berundak atau berbentuk piramida atau seperti meru. Atap tajug ini berbeda dengan umumnya atap masjid di Timur Tengah yang lebih terbiasa dengan bentuk kubah. Ternyata model atap tajug bersusun tiga ini mempunyai makna, yaitu bahwa seorang beriman perlu menapaki tiga tingkatan penting dalam keberagamaannya: iman, Islam, dan ihsan.

Atap tajug berlapis-lapis ini merupakan bentuk arsitektur warisan kebudayaan sebelumnya pra-Islam di tanah Jawa, yaitu Hindu-Jawa. Relief candi yang berbentuk *meru* ditemukan pada bangunan candi-candi di Jawa Timur dan Bali sudah ada sebelum Islam datang di Jawa. Atap tajuk tumpang tiga berbentuk segi empat mirip dengan bangunan pura, bangunan suci umat Hindu. Bagian bawah atap Masjid Agung Demak menaungi ruangan ibadah. Tajuk kedua lebih kecil dengan kemiringan lebih tegak. Tajuk paling atas berbentuk tajug dengan sisi kemiringan yang lebih runcing.

Atap tajug berlapis-lapis ini ada yang menganggap juga merupakan warisan hubungan politik antara penguasa muslim di Jawa yang mencerminkan orang Jawa dengan orang China. Sebagaimana diketahui secara umum, bahwa Raden Patah sebagai penguasa pertama Kerajaan Demak adalah keturunan Cina yang mempunyai nama asli Jin Bun putera Prabu Brawijaya (Raja Majapahit) dengan istrinya putri Campa. Raden Patah membangun masjid bersama-sama para wali di Jawa membangun Masjid Agung Demak dengan melibatkan para pekerja dari Jawa dan keturunan atau etnis Cina. Atap tajug berlapis-lapis seperti halnya bangunan Pagoda yang berlapis-lapis sebagai representasi dari struktur budhis.

Kendatipun demikian, atap Masjid Agung Demak yang berlapis-lapis dapat diterima oleh penguasa dan masyarakat karena mengandung pola agama dan arsitektur sebelumnya.[19]

Gambar. Atap Tingkat Masjid Agung Demak.

Atap tajug bertumpuk semakin keatas semakin kecil menandakan adanya unsur *transenden* berkaitan dengan hubungan ketuhanan dan pencapaian nilai-nilai ibadah. Di atas atap diberi sebuah *mustoko*, yang bermakna bahwa di atas bangunan umat Islam yang terdiri iman, islam dan ihsan, semua menyatu dan berujung pada ke-esa-an Allah SWT.

Sampai saat ini, atap tajug bersusun tiga yang berbentuk segitiga sama kaki masih kokoh berdiri dan dipertahankan keasliannya. Ada beberapa komponen kayu lama diganti dengan komponen kayu yang baru, tetapi tetap tidak meng-ubah bentuk aslinya, baik keluasan maupun ketinggiannya. Komponen kayu asli disimpan di museum Masjid Agung

[19] Eddy Hadi Waluyo, "Akulturasi Budaya Cina pada Arsitektur Masjid Kuno di Jawa Tengah" dalam Jurnal *Desain*, Vol. 01 No. 01. 2013, hlm. 20.

Demak yang berada di sampingnya, atau sebelah utara masjid.

d. Serambi Masjid

Berbeda dengan ruang utama Masjid Agung Demak yang mempunyai atap tajug bertumpuk tiga, atap serambi Masjid Agung Demak berbentuk tajugan.

Gambar. Atap dan *Soko* Serambi Masjid Agung Demak.

Serambi Masjid Agung Demak memiliki 8 *Soko Guru* yang diambil dari kerajaan Majapahit. Serambi masjid bersifat terbuka, menandakan fungsi horizontal atau hubungan manusia. Oleh karenanya, serambi masjid dapat digunakan sebagai tempat syiar Islam, tempat melangsungkan akad pernikahan, tempat memutuskan (qadhi) suatu perkara, dan lain sebagainya.

e. Kolam Wudhu

Di depan samping Masjid Agung Demak ada sebuah kolam wudhu besar berukuran luas 10 x 25 meter dengan kedalaman 5 meter. Kolam wudhu ini konon digunakan oleh para walisongo untuk berwudhu sebelum masuk masjid. Kolam wudhu ini sekarang tidak difungsikan kembali, sehingga menjadi sebuah situs atau peninggalan saja.

Gambar. Situs kolam wudhu masjid agung Demak.

f. Menara Masjid

Menara Masjid Agung Demak didirikan pada hari selasa pon tanggal 2 Agustus 1932 M. Konstruksinya terbuat dari baja siku, kaki menara berukuran 4 x 4 meter dengan tinggi 22 meter. Menara masjid dahulunya digunakan sebagai tempat seorang muadzin dalam mengumandangkan adzan, yakni dengan naik ke atas menara.

Gambar. Menara Masjid Agung Demak.

BAB II

PERANAN SUNAN KALIJAGA PADA MASJID AGUNG DEMAK

A. Sejarah Masjid Agung Demak

Masjid Agung Demak dibangun pada abad ke-15 M. Kepastian tahun didirikannya masih terdapat perbedaan pendapat dikalangan ahli sejarah atau ilmuwan. Salah satu pendapat mengatakan, bahwa berdasarkan tulisan *Naga Mulat Salira Wani* pada pintu Bledheg menunjukkan bahwa masjid dibangun pada tahun 1388 Soko atau 1466 M. pendapat lain mengatakan masjid didirikan pada tahun Soko 1399 S atau 1477 M, berdasarkan condro sengkolo yang berbunyi *lawang terus gunaming janmi*. Pendapat lain mengatakan masjid dibangun pada tahun 1401 S atau 1479 M. berdasarkan gambar *bulus* pada mihrab masjid yang bermakna *sariro sunyi kiblating Gusti*.[20] Gambar *bulus* diartikan dengan kepala = 1, kaki = 4, badan = 0, dan ekor = 1 yang berarti tahun 1401 Soko. Pendapat lainnya mengatakan masjid agung didirikan pada tahun 1506 M. berdasarkan tulisan di pintu *hadegipun masjid yasanipun para wali, naliko tanggal 1 Zulkangidah tahun 1428 S* yang berarti dibangun pada hari kamis kliwon malam jumat legi.[21]

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa Masjid Agung Demak dibangun melalui 3 tahap, yakni pada tahun 1466 M. berupa bangunan pondok pesantren Glagahwangi di bawah asuhan sunan Ampel, tahap kedua tahun 1477 dipugar menjadi masjid kadipaten Demak Bintoro, kemudian tahap ketiga tahun 1478 M. yang selesai pada tahun 1479 M. Raden Patah bersama para wali merenovasi total Masjid Agung Demak menjadi masjid di bawah Kerajaan Islam Demak, termasuk penambahan atap bertingkat, soko guru dari 4

---

[20] Ada yang berpendapat, didirikan pada bulan safar 1401 S (1479) dan diresmikan pada bulan Dzulhijjah. Sri Wintala, *13 Raja Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah Kerajaan di Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Araskan, 2016), hlm. 218.

[21] Purwadi dan Maharsi, *Babad Demak Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*, Cet. III, (Yogyakarta: Pustaka Utama, 2012), hlm. 42. Soedjipto, *Babad Tanah Jawi ...*, hlm. 326. W.L. Olthof, *Babad Tanah Jawi Mulai dari Nabi Adam sampai Tahun 1647*, Terjemahan HR. Sumarsono, (Yogyakarta: Narasi, 2011), hlm. 57. Sofwan, dkk., *Islamisasi di Jawa ...*, hlm. 74. Sri Wintala Ahmad, *Sejarah Islam di Tanah Jawa Mulai dari Masuk hingga Perkembangannya*, (Yogyakarta: Araska, 2017), hlm. 121. H.J. De Graaf, dkk., *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI antara Historisitas dan Mitos*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 165.

sunan. Pada tahap pembangunan masjid pondok Glagahwangi, hanya para santri sunan Ampel yang berperan pada pembangunan masjid, sementara pada tahap ketiga, banyak wali atau sunan yang terlibat, termasuk penguasa Kerajaan Islam Demak, sehingga luas masjid, arsitektur masjid, dan tata letak disesuaikan seperti yang ada sekarang.[22] Jika pendapat ini benar, maka ada titik temu dengan pendapat-pendapat sebelumnya, yakni Masjid Agung Demak dibangun melalui tiga tahapan, mulai dari masjid pondok pesantren, menjadi masjid Kadipaten, hingga menjadi masjid Kerajaan. Pada tahap ketiga inilah terjadi renovasi bentuk atau arsitektur masjid dan tata letaknya, termasuk pembetulan arah kiblat. Sebelum pemasangan soko guru utama, terjadi perdebatan arah kiblat oleh para wali, hingga muncul Sunan Kalijaga dengan metode mengangkat tangan kanan memegang Kakbah dan tangan kiri di bawah memegang mustoko masjid. Garis antara tangan kanan dengan tangan kiri inilah arah kiblat Masjid Agung Demak. Setelah disepakati oleh para wali, Masjid Agung Demak digunakan untuk melaksanakan salat jum’at bersama.

Selain pendapat-pendapat di atas, ada juga yang mengatakan bahwa masjid dibangun pada hari kamis kliwon malam jum’at legi tanggal 1 Zulkangidah tahun 1428 S bertepatan pada tahun 1501 M.[23] tentunya, pendapat terakhir ini sangat kontra dengan pendapat-pendapat lainnya, dan sangat lemah argumennya jika dilihat dari bukti-bukti fisik yang terdapat pada Masjid Agung Demak.

Dari perbedaan tahun dapat dianalisa, bahwa pada tahun 1475 M Raden Patah diangkat oleh Prabu Bhrawijaya menjadi Adipati di Glagahwangi (Demak) di bawah kerajaan Majapahit. Tiga tahun kemudian, Demak memproklamirkan diri menjadi kerajaan Islam pertama pada tahun 1478 M yang dipimpin oleh Raden Patah atas usulan para wali. Jika pendirian Masjid Agung Demak dilakukan pada tahun 1466 M, maka Raden Patah belum memerintah di Demak. Sementara jika tahun berdirinya masjid adalah tahun 1477 M, maka

[22] Suparman, *Mesjid Agung Demak* ..., hlm. 2-3.
[23] Suparman, *Mesjid Agung Demak* ..., hlm. 6-7.

Raden Patah masih menjadi seorang Adipati di bawah kerajaan Hindu Majapahit. Fakta dari babad banyak menunjukkan bahwa berdirinya Masjid Agung Demak lebih mengarah pada tahun 1401 S / 883 H / 1479 M yakni setelah kerajaan Islam Demak berdiri. Kemudian jika tahun berdirinya adalah tahun 1428 S/1501 M, tidaklah tepat berdasarkan konversi tahun. Jika berdirinya Masjid Agung Demak pada tahun 1428 S/1506 M, maka masjid jauh didirikan setelah kerajaan Islam berdiri, yakni 8 tahun dan juga telah ada bukti mihrab yang menunjukkan tahun sebelumnya.

Berdirinya Masjid Agung Demak menunjukkan tahun 1401 S. Dalam literatur-literatur ditemukan jika konversi tahun 1401 S adalah 1479 M. Hal ini berdasarkan atas selisih antara tahun Masehi dan tahun Saka adalah 78 tahun. Tahun Saka ditetapkan satu tahun setelah penobatan Aji Saka menjadi Raja di India. Awal tahun Saka bertepatan dengan 14 Maret 78 M. tahun Masehi dan tahun Saka, keduanya berdasarkan atas perjalanan semu Matahari. Oleh karenanya, tahun-tahun dalam penanggalan Jawa, sebelum munculnya Tahun Jawa atau tahun Jawa Islam yang diprakasai oleh Sultan Agung dari Kerajaan Mataram Islam, jika dikonversikan ke tahun Masehi yaitu dengan cara menambahkan 78 tahun. Setelah tahun 1555 S dimana Sultan Agung memadukan penanggalan Jawa dengan penanggalan Hijriyah, maka konversi tahun Jawa dengan tahun Masehi tidak lagi berdasarkan atas selisih 78 tahun. Tahun Saka dijadikan menjadi tahun Jawa yang berdasarkan atas perjalanan Bulan mengelilingi Bumi sama seperti penanggalan Hijriyah. Masjid Agung Demak didirikan jauh sebelum lahirnya kerajaan Mataram Islam, oleh karenanya konversi tahun Saka ke tahun Masehi masih menggunakan selisih 78 tahun.

B. Peranan Sunan Kalijaga Terkait Masjid Agung Demak

Sunan Kalijaga mempunyai peran besar dalam pembangunan masjid agung Demak. Beliau mengerahkan segala kemampuannya atau berijtihad dalam pembangunan masjid ini. Sunan Kalijaga mem-

punyai pengetahuan (makrifat) melebihi wali lain saat itu terkait dengan pembangunan dan keberadaan masjid agung Demak. Masjid agung Demak mempunyai karakteristik atau ciri khas yang memadukan antara unsur budaya lokal, internasional dan nilai-nilai Islam, peranan sunan Kalijaga sangat penting dalam hal ini. Karakteristik masjid agung Demak ditiru oleh masjid-masjid setelahnya sampai abad-abad berikutnya. Kebesaran masjid agung Demak sebagai simbol kebesaran agama Islam dan kebesaran kerajaan Islam dengan karakteristik yang disampaikan oleh Sunan Kalijaga.

Karakteristik masjid agung Demak mulai dari tata letak masjid, pemilihan daerah, bentuk dan ornamen masjid, serta simbol-simbol masjid dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya merupakan ide dari sunan Kalijaga bersama para wali lainnya.

Masjid Agung Demak didirikan oleh para wali yang diketuai oleh Sunan Giri dan beranggotakan Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Gunung Djati dan Sunan Kalijaga, serta Raden Patah sebagai penguasa kerajaan Demak. Hal pertama yang dilakukan dalam pembangunan masjid adalah penentuan arah kiblat. Dalam musayarah penentuan arah kiblat antar para wali, terdapat silang pendapat di antara mereka. Para wali belum sepakat dalam menentukan arah kiblat masjid, lalu Sunan Kalijaga mengemukakan pendapatnya yang dapat melerai perbedaan tersebut. Sunan Kalijaga berdiri menghadap ke selatan mengangkat tangan kanan sebagai perwujudan Kakbah Makkah dan dipegangnya mustoko masjid Demak di tangan kiri, kemudian keduanya dipertemukan sebagai arah kiblat Masjid Agung Demak.[24] Garis antara tangan kanan dan tangan kiri inilah yang disepakati oleh para wali sebagai arah kiblat Masjid Agung Demak.

Penentuan arah kiblat Masjid Agung Demak dilakukan oleh Sunan Kalijaga pada hari Jum’at pada bulan Dzulqa’dah menjelang salat Jum’at. Cerita babad tanah Jawa menjelaskan bahwa para wali bermusyawarah untuk menentukan arah kiblat sebelum membangun

---

[24] Yudhi, *Babad Walisongo*, 193-195. Ashadi, *Dakwah Walisongo*, 7.

Masjid Agung Demak, dan akan digunakan sebagai salat Jum'at bersama. Silang keterangan tentang kapan musyawarah tersebut dilakukan, apakah pada malam hari atau siang hari. Namun terdapat keterangan bahwa arah kiblat tersebut harus disepakati sebelum waktu salat Jum'at. Besar kemungkinan arah kiblat ditentukan oleh Sunan Kalijaga pada siang hari menjelang pelaksanaan salat Jum'at.

Menurut De Graff, Masjid Agung Demak menduduki posisi penting bagi masjid-masjid setelahnya. Masjid Agung Demak merupakan lambang kerajaan Islam pertama yang menghubungkan dengan wali-wali di Jawa. Bahkan, pada tahun 1708 ketika susuhunan Pakubuwono I memerintah kerajaan di Kartasura, ia mengakui bahwa pendulunya yakni amangkurat III yang diasingkan ke Sri Lanka oleh kompeni telah membawa seluruh pusaka Kerajaan Demak, kecuali Masjid Agung Demak dan Makam Kadilangu.[25] Oleh sebab itu, sampai kini tidak ada peninggalan Kerajaan Demak, hanya Masjid Agung Demak sebagai simbol kejayaan kerajaan Islam pertama di Jawa, yaitu Kerajaan Demak. Oleh karenanya wajar ketika masjid-masjid bangunan kerajaan Islam di Jawa selalu mengikuti pola pembangunan Masjid Agung Demak. Bagaimana model Masjid Agung Demak, tata letak dan arah kiblatnya di tiru oleh masjid-masjid lainnya, seperti Masjid Agung Cirebon, Masjid Agung Banten, Masjid Agung Surakarta dan Masjid Agung Yogyakarta.

Ijtihad yang dilakukan oleh para sunan, wali atau kyai untuk menentukan arah kiblat masjid, harus diapresiasi dalam koridor ilmu ijtihad. Sunan Kalijaga menentukan arah kiblat Masjid Agung Demak merupakan suatu hal yang luar biasa. Tanpa alat pengukuran arah kiblat dan belum majunya ilmu pengetahuan/teknologi di tanah Jawa saat itu, Sunan Kalijaga telah menentukan arah kiblat yang jika dikoreksi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern hanya kurang 12 derajat. Ijtihad seorang ulama, tetaplah sebuah ijtihad yang bisa saja salah atau benar. Ijtihad merupakan usaha menemukan

[25] De Graaf dan TH. Pigeud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa Peralihan dari Majapahit ke Mataram*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti Press, 1985), hlm. 26-27.

sesuatu yang diyakini kebenarannya pada saat itu, sampai ada ijtihad berikutnya yang menyatakan ijtihad pertama salah atau kurang, begitu seterusnya. Oleh karena itu, ijtihad dalam koridor keilmuan tidak boleh tertutup.

Apa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga berdasarkan cerita rakyat dan babad tentang penentuan arah kiblat dimana beliau mengangkat tangan kanan memegang Kakbah dan tangan kiri memegang *mustoko* Masjid Agung Demak dapat dikategorikan sebagai "simbol" teknik penentuan arah kiblat. Penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga selalu memperhatikan budaya Jawa maupun kegemaran rakyat saat itu. Sunan Kalijaga memadukan antara budaya Jawa dengan ajaran Islam, sehingga metode dakwahnya disebut sebagai Islam sinkretis dan ia disebut sebagai wali "abangan". Penyebutan wali "abangan" ini kebalikan dengan wali "putihan" yang lebih disematkan pada sunan Giri. Islam "abangan" diidentikkan dengan model ajaran yang memadukan antara budaya atau kebiasaan rakyat dengan ajaran Islam, sementara Islam "putihan" memisahkan antara ajaran Islam dengan budaya.[26]

Ajaran Islam yang disebarkan oleh Sunan Kalijaga menggunakan simbol-simbol yang mudah dipahami oleh rakyat. Ia menggunakan wayang dengan nama dan bentuk yang berbeda sebagai simbol-simbol yang berbeda. Begitu pula ia menggunakan simbol mengangkat tangan kanan dengan memegang Kakbah dan tangan kiri memegang *mustoko* Masjid Agung Demak dalam mengajarkan tentang penentuan arah kiblat.

Fenomena sinkretisasi dilakukan oleh Sunan Kalijaga dengan memadukan antara unsur-unsur lokal pra Islam (di Jawa) dengan ajaran Islam, hingga menjadi budaya baru. Pembangunan Masjid dengan model ruang utama joglo, yang beratap tajugan dengan jumlah atap bertingkat ganjil merupakan salah satu contoh sinkretisasi masjid Jawa. Sunan Kalijaga selalu mengajarkan dengan simbol atau

[26] Yudhi AW., *Babad Walisongo* ..., hlm. 174.

sinkretisasi unsur lokal dengan ajaran Islam, begitupula dengan model penentuan arah kiblat Masjid Agung Demak. Penentuan arah oleh masyarakat Jawa dilakukan dengan cara "menunjuk" atau dengan "mengarahkan tangan kanan" ke arah yang dituju. Sunan Kalijaga tidak langsung menunjukkan arah kiblat dengan "menunjuk" tetapi dengan cara mengangkat tangan kanan dan mendiamkan tangan kiri. "Unit" ini akan memberi makna jika digabung dengan "unit" lainnya, yaitu tentang waktu penunjukan tersebut. Diketahui, bahwa sidang penentuan arah kiblat dilakukan untuk menetapkan arah ketika salat Jum'at. Sunan Kalijaga mengangkat tangan kanan ketika pada waktu pagi menjelang siang hari, dimana saat itu terdapat bayangan. Dengan tangan kanan diangkat dan memegang "simbol" Kakbah, sementara tangan kiri diam dan memegang "simbol" mustoko masjid, maka tangan kanan terdapat bayangan dengan garis sejajar dengan tangan kiri. Kedua "unit" ini mempunyai makna yang tepat tentang bayangan arah kiblat ketika yang melakukannya adalah Sunan Kalijaga, dimana beliau diketahui adalah sunan yang pandai ilmu falak.

Makna simbol dari cerita rakyat dan babad yang menguraikan peristiwa tersebut berdasarkan ilmu astronomi yaitu pada siang hari menjelang pelaksanaan salat Jum'at, Sunan Kalijaga menggunakan metode *rashdulqiblat*. Sunan Kalijaga mengangkat tangan kanan dan memegang Masjidilharam merupakan simbol dari benda tegak yang mempunyai bayangan Matahari, sementara tangan kiri memegang mustoko masjid Demak merupakan simbol dari (ujung) bayangan Matahari yang menunjuk ke arah kiblat (Masjidilharam). Simbol *rashdulqiblat* ini dapat dijelaskan saat pembangunan Masjid Agung Demak.

Dalam babad tanah Jawa, babad Demak, cerita rakyat, dan keterangan lainnya bahwa Masjid Agung Demak dibangun pada hari Jum'at bulan Zulkangidah tahun 1401 S bertepatan pada bulan 29 Januari, 5, 12, dan 19 Pebruari 1479 M. Jika dikonversi ke Hijriyah, maka bertepatan pada 6, 13, 20, 27 Dzulqa'dah 883 H. konversi dari tahun Saka ke tahun Masehi adalah dengan penambahan 78 tahun.

Tahun Masehi dan tahun Saka berdasarkan atas perjalanan semu Matahari. Oleh karenanya, penanggalan Jawa sebelum munculnya penanggalan Jawa Islam yang diprakasai oleh Sultan Agung dari Kerajaan Mataram Islam, jika dikonversikan ke tahun Masehi yaitu dengan cara menambahkan 78 tahun. Setelah tahun 1555 S ketika Sultan Agung telah memadukan penanggalan Jawa dengan penanggalan Hijriyah, maka konversi tahun Jawa dengan tahun Masehi tidak lagi berdasarkan atas selisih 78 tahun. Tahun Jawa Islam melanjutkan tahun Saka, tetapi model perhitungannya berdasarkan atas perjalanan Bulan mengelilingi Bumi. Masjid Agung Demak, Masjid Agung Cirebon dan Masjid Agung Banten didirikan jauh sebelum lahirnya kerajaan Mataram Islam, oleh karenanya konversi tahun Saka ke tahun Masehi masih menggunakan selisih 78 tahun.

Gambar. Penanggalan Januari-Februari tahun 1479 M.

Hasil perhitungan *rashdulqiblat* pada hari Jum'at bulan Zulkangidah (Dzulqa'dah) tahun 1401 S/1479 M/883H. dengan lokasi Masjid Agung Demak adalah:

Tabel. *Rashdulqiblat* Masjid Agung Demak pada tahun 1401 S/1479 M/883 H.

No	Tanggal	*Rashdulqiblat*
1	29 Januari	09 : 53 : 02 WIB
2	5 Pebruari	10 : 22 : 20 WIB
3	12 Pebruari	10 : 44 : 19 WIB
4	19 Pebruari	11 : 08 : 17 WIB

Hasil perhitungan di atas memperlihatkan bahwa ketika Sunan Kalijaga menentukan arah kiblat Masjid Agung Demak dengan mengangkat tangan kanannya, maka akan membentuk bayangan arah kiblat (*rashdulqiblat*). Peristiwa ini terjadi sebelum waktu salat jum'at tiba (waktu dzuhur).Berikut uraian data Matahari dan perhitungan *rashdulqiblat* di Masjid Agung Demak pada tanggal 29 Januari 5, 12, dan 19 Pebruari 1479 M.

1. Data Matahari dan perhitungan *rashdulqiblat* pada tanggal 29 Januari 1479 M. di Masjid Agung Demak.

   Data:
   φ = -6° 53′ 40.79″
   λ = 110° 38′ 14.27″
   δ = - 17° 56′ 13.52″
   e = - 0° 13′ 39.42″

   Arah kiblat = 24° 25′ 39.8″ B-U (dari barat ke utara)
   Unsur:
   Az = 90° – 24° 25′ 39.8″ = 65° 34′ 20.2″
   a = 90° – - 17° 56′ 13.52″ = 107° 56′ 13.5″
   b = 90° – (-6° 53′ 40.79″) = 96° 53′ 40.79″
   MP = 12 – - 0° 13′ 39.42″ = 12° 13′ 39.42″

   Interpolasi = (110° 38′ 14.27″ – 105°) : 15
   = 0° 22′ 32.95″

Perhitungan:

Cotan P	= cos b tan Az
	= cos 96° 53′ 40.79″ x tan 65° 34′ 20.2″
	= - 0.264295424 lalu tekan 1/x
Tan P	= -3.783644765 lalu tekan shift tan Ans
P	= -75.1954998 lalu jadikan derajat
	= -75° 11′ 43.8″
Cos (C-P)	= cotan a tan b cos P
	= (tan 107° 56′ 13.5″) 1/x X tan 96° 53′ 40.79″ X cos -75° 11′ 43.8″
	= 0.698692882 lalu tekan shift cos
(CP)	= 45.67777235 lalu jadikan derajat
	= 45° 40′ 39.98″
C	= (C - P) + P
	= 45° 40′ 39.98″ + -75° 11′ 43.8″
	= -29° 31′ 3.82″
Bayangan	= C : 15 + MP
	= -29° 31′ 3.82″ : 15 + 12° 13′ 39.42″
	= 10° 15′ 35.17″
Interpolasi	= 10° 15′ 35.17″ – 0° 22′ 32.95″
	= 9° 53′ 2.22″ (WIB)

Kesimpulannya adalah pada tanggal 29 Januari 1479 pukul 9:53:2.22 WIB, semua bayangan yang berdiri tegak lurus di Masjid Agung Demak, secara otomatis langsung menunjukkan arah kiblat.

2. Data Matahari dan perhitungan *rashdulqiblat* pada tanggal 5 Pebruari 1479 M. di Masjid Agung Demak.

   Data:

   φ = -6° 53′ 40.79″
   λ = 110° 38′ 14.27″
   δ = - 15° 55′ 36.57″
   e = - 0° 14′ 31.55″

   Arah kiblat = 24° 25′ 39.8″ B-U (dari barat ke utara)

   Unsur:

   Az = 90° – 24° 25′ 39.8″ = 65° 34′ 20.2″
   a = 90° – - 15° 55′ 36.57″ = 105° 55′ 36.57″
   b = 90° – (-6° 53′ 40.79″) = 96° 53′ 40.79″
   MP = 12 – - 0° 14′ 31.55″ = 12° 14′ 31.55″

   Interpolasi = (110° 38′ 14.27″ – 105°) : 15
   = 0° 22′ 32.95″

   Perhitungan:

   Cotan P = cos b tan Az
   = cos 96° 53′ 40.79″ x tan 65° 34′ 20.2″
   = - 0.264295424 lalu tekan 1/x

   Tan P = -3.783644765 lalu tekan shift tan Ans
   P = -75.1954998 lalu jadikan derajat
   = -75° 11′ 43.8″

   Cos (C-P) = cotan a tan b cos P
   = (tan 105° 55′ 36.57″) 1/x X tan 96° 53′ 40.79″ X cos -75° 11′ 43.8″
   = 0.603021396 lalu tekan shift cos
   (CP) = 52.91340292 lalu jadikan derajat
   = 52° 54′ 48.25″

   C = (C - P) + P
   = 52° 54′ 48.25″ + -75° 11′ 43.8″
   = -22° 16′ 55.55″

Bayangan = C : 15 + MP
= -22° 16′ 55.55″ : 15 + 12° 14′ 31.55″
= 10° 45′ 23.85″

Interpolasi = 10° 45′ 23.85″ – 0° 22′ 32.95″
= 10° 22′ 50.9″ (WIB)

Tanggal 5 Pebruari 1479 pukul 10:22:50.9 WIB, semua bayangan yang berdiri tegak lurus di Masjid Agung Demak, secara otomatis langsung menunjukkan arah kiblat.

3. Data Matahari dan perhitungan *rashdulqiblat* pada tanggal 12 Pebruari 1479 M. di Masjid Agung Demak.
Data:
φ = -6° 53′ 40.79″
λ = 110° 38′ 14.27″
δ = - 13° 56′ 24.46″
e = - 0° 14′ 12.08″

Arah kiblat = 24° 25′ 39.8″ B-U (dari barat ke utara)
Unsur:
Az = 90° – 24° 25′ 39.8″ = 65° 34′ 20.2″
a = 90° – - 13° 41′ 41.36″ = 103° 56′ 24.46″
b = 90° – (-6° 53′ 40.79″) = 96° 53′ 40.79″
MP = 12 – - 0° 14′ 43.59″ = 12° 14′ 12.08″

Interpolasi = (110° 38′ 14.27″ – 105°) : 15
= 0° 22′ 32.95″
Perhitungan:
Cotan P = cos b tan Az
= cos 96° 53′ 40.79″ x tan 65° 34′ 20.2″
= - 0.264295424 lalu tekan 1/x

Tan P = -3.783644765 lalu tekan shift tan Ans

P = -75.1954998 lalu jadikan derajat
= -75° 11′ 43.8″

Cos (C-P) = cotan a tan b cos P
= (tan 103° 56′ 24.46″) 1/x X tan 96° 53′ 40.79″
X cos -75° 11′ 43.8″
= 0.524527001 lalu tekan shift cos

(CP) = 58.36359332 lalu jadikan derajat
= 58° 21′ 48.94″

C = (C - P) + P
= 58° 21′ 48.94″ + -75° 11′ 43.8″
= -16° 49′ 54.86″

Bayangan = C : 15 + MP
= -16° 49′ 54.86″ : 15 + 12° 14′ 12.08″
= 11° 6′ 52.42″

Interpolasi = 11° 6′ 52.42″ – 0° 22′ 32.95″
= 10° 44′ 19.47″ (WIB)

Kesimpulannya pada tanggal 12 Pebruari 1479 M. pukul 10:44:19.47 WIB, semua benda tegak lurus di sekitar Masjid Agung Demak, secara otomatis langsung menunjukkan (bayangan) arah kiblat.

4. Perhitungan *rashdulqiblat* pada tanggal 19 Pebruari 1479 M. di Masjid Agung Demak.
Data:
φ = -6° 53′ 40.79″
λ = 110° 38′ 14.27″
δ = - 11° 32′ 37.19″
e = - 0° 13′ 53.56″

Arah kiblat = 24° 25′ 39.8″ B-U (dari barat ke utara)

Unsur:

Az = 90° – 24° 25′ 39.8″ = 65° 34′ 20.2″

a = 90° – - 11° 32′ 37.19″ = 101° 32′ 37.19″

b = 90° – (-6° 53′ 40.79″) = 96° 53′ 40.79″

MP = 12 – - 0° 13′ 53.56″ = 12° 13′ 53.56″

Interpolasi = (110° 38′ 14.27″ – 105°) : 15
= 0° 22′ 32.95″

Perhitungan:

Cotan P = cos b tan Az
= cos 96° 53′ 40.79″ x tan 65° 34′ 20.2″
= - 0.264295424 lalu tekan 1/x

Tan P = -3.783644765 lalu tekan shift tan Ans

P = -75.1954998 lalu jadikan derajat
= -75° 11′ 43.8″

Cos (C-P) = cotan a tan b cos P
= (tan 101° 32′ 37.19″) 1/x X tan 96° 53′ 40.79″
X cos -75° 11′ 43.8″
= 0.431606123 lalu tekan shift cos

(CP) = 64.43046797 lalu jadikan derajat
= 64° 25′ 49.68″

C = (C - P) + P
= 64° 25′ 49.68″ + -75° 11′ 43.8″
= -10° 45′ 54.12″

Bayangan = C : 15 + MP
= -10° 45′ 54.12″: 15 + 12° 13′ 53.56″
= 11° 30′ 49.95″

Interpolasi = 11° 30′ 49.95″ – 0° 22′ 32.95″
= 11° 08′ 17″ (WIB)

Kesimpulannya adalah pada tanggal 19 Pebruari 1479 pukul 11:08:17 WIB, semua bayangan yang berdiri tegak lurus di Masjid Agung Demak, secara otomatis langsung menunjukkan arah kiblat.

Sunan Kalijaga merupakan wali yang kompromistik dalam menyebarkan dan mengajarkan agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari metode dakwah beliau dalam menyebarkan agama Islam bagi masyarakat Jawa yang saat itu masih kental dengan budaya mistik dan simbol-simbol. Begitu pula dalam menentukan arah kiblat, Sunan Kalijaga tidak langsung menunjuk arah kiblat atau mengajarkan tentang *rashdulqiblat*, tetapi beliau memakai simbol kedua tangan yang dapat menghubungkan antara Kakbah di Masjidilharam dengan masjid yang diukur. Hubungan garis antara Kakbah di Masjidilharam dengan masjid yang sedang diukur dalam ilmu falak saat ini dapat terlihat dalam model citra satelit yang ditampilkan *google earth*. Selain itu, bayangan tangan kanan yang sedang memegang Masjidilharam merupakan simbol dari *rashdulqiblat*, dimana bayangan tangan kanan menunjuk secara langsung arah kiblat.

Saat ini, simbol-simbol yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga tidak dipahami melalui ilmu astronomi, tetapi dipahami sebagai mitos. Masyarakat lebih meyakini tentang hal mistik pada diri Sunan Kalijaga. Dalam babad diceritakan bahwa perjalanan hidup Sunan Kalijaga sebelum menjadi wali adalah orang yang sangat kotor, yakni sebagai pencuri, berandal yang suka berantem atau beradu ayam jago, dan lain sebagainya. Cerita ini lebih diyakini oleh masyarakat, dari pada menelaah lebih jauh dari simbol-simbol tersebut.

BAB III

SUNAN KALIJAGA DAN MITOS MASJID AGUNG DEMAK

A. Mitos Masjid Agung Demak

Mitos masjid agung Demak yang dipegang oleh masyarakat terkait dua hal, yakni mitos kebesaran masjid agung Demak dan mitos terkait makrifat/karomah sunan Kalijaga.

Ada beberapa fakta terkait arah kiblat masjid-masjid agung peninggalan kerajaan Islam di Jawa yang selama ini dipahami oleh masyarakat sebagai sebuah mitos. Menurut Kuntowijoyo, hal ini termasuk mitologisasi, yaitu memitoskan suatu peristiwa atau cerita masa lalu.[27] Beberapa peristiwa, cerita, atau fakta terkait arah kiblat masjid agung peninggalan kerajaan Islam di Jawa yang dijadikan mitos di antaranya mitos "Kebesaran Masjid Agung Demak" dan mitos "*Ma'rifatullah* Sunan Kalijaga" karena *karomah* yang dimilikinya ketika menentukan arah kiblat.

Masjid merupakan salah satu simbol kebesaran kerajaan Islam dan simbol ibadah kepada Allah SWT. Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah, kesalehan, kedamaian, dan ketenteraman dalam masyarakat. Masjid Demak dibangun sesaat setelah berdirinya kerajaan Islam di Demak menunjukkan bahwa Masjid Agung Demak sangat penting bagi kerajaan Islam di Jawa.[28] Pada abad ke-15 M. hingga abad ke-17 M., masjid menjadi simbol kebesaran kerajaan Islam di Jawa. Sebagai patokan utama adalah Masjid Agung Demak, sehingga masjid-masjid agung lainnya yang dibangun oleh kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, pola utamanya mengikuti Masjid Agung Demak, baik dari sisi tata letakanya, arah kiblatnya, hingga arsitekturnya. Kesakralan Masjid Agung Demak dinyatakan oleh Susuhunan Paku Buwono I ketika menyatakan bahwa Masjid Agung Demak dan Makam

---

[27] Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas Esai-Esai Budaya dan Politik*, (Bandung: Mizan, 2002), 104.

[28] Maharsi Resi, *Islam Melayu VS Jawa Islam Menelusuri Jejak Karya Sastra Sejarah Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 189.

Kadilangu merupakan "Pusaka Kerajaan" yang tidak boleh hilang.[29] Dinasti Mataram Islam, Susuhunan Paku Buwono II, juga Susuhunan Paku Buwono III menyatakan bahwa pembangunan Masjid Agung Surakarta harus mengacu pada pola Masjid Agung Demak. Masjid sebagai syarat pendirian Kerajaan dan simbol Raja memiliki peran politik dalam islamisasi suatu wilayah, oleh karenanya Raja bergelar *Sayyidin Panotogomo Kalipatullah*.[30]

Tata letak kota yang sangat stategis bagi keberlangsungan pemerintah, masyarakat dan agama merupakan ide dari Sunan Kalijaga. Dalam babad maupun cerita rakyat, Sunan Kalijaga meminta kepada Raden Patah dan sunan-sunan lainnya agar pembangunan Masjid Agung Demak berada di antara tanah lapang atau alun-alun dan keraton. Di tengah alun-alun ditanami dua pohon besar.[31]

[29] De Graff, *Kerajaan-Kerajaan Islam*, 27.
[30] Hasan, *Sejarah Masjid Agung*, 9-10.
[31] Ridin Sofwan, dkk., *Islamisasi di Jawa* ..., 122.

Gambar. Tata Letak Masjid Agung berada di antara alun-alun dan Keraton.

Dengan menyatunya lokasi Keraton, Masjid dan Alun-alun, maka penguasa dan rakyat dapat bersatu dalam urusan kenegaraan dan dapat mendukung tersebarnya agama Islam. Lokasi masjid agung berada di sekitar alun-alun dan Keraton sebagai manifestasi dari berkumpulnya ulama, rakyat dan pemimpin (pihak kerajaan).

Arsitektur masjid merupakan manifestasi dari penyatuan agama dengan budaya dan juga sebagai daya tarik masyarakat. Penentuan arah kiblat sebagai menifestasi dari ketundukan terhadap perintah agama untuk menghadap ke arah Masjidilharam.

Usulan Sunan Kalijaga tentang tata letak masjid ini disetujui oleh para wali dan penguasa Kerajaan Demak Raden Patah, sehingga Masjid Agung Demak dibangun di antara alun-alun sebagaimana letaknya saat ini.[32] Tata letak ini diikuti oleh masjid-masjid lain di bawah naungan kesultanan atau kerajaan Islam di Jawa, seperti Masjid Agung "Sang Cipta Rasa" Cirebon, Masjid Agung Banten, Masjid Agung Yogyakarta dan Masjid Agung Surakarta. Tidak hanya tata letak masjid, bahkan arsitektur Masjid Agung Demak juga dijadikan patokan masjid-masjid setelahnya sampai abad ke-17 M.[33] Mitos kebesaran Masjid Agung Demak tetap dipelihara oleh masyarakat.

Dalam catatan sejarah dan cerita rakyat, masjid merupakan suatu tempat yang mempunyai peran penting dalam sejarah penyebaran dan perkembangan Islam di Jawa. Saudagar-saudagar dan para utusan dari negara lain yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa menunjukkan bahwa mereka selalu membangun masjid ketika telah berkumpul banyaknya pemeluk agama Islam. Masjid menduduki tempat yang penting dalam kehidupan masyarakat, karena merupakan tempat bagi orang-orang yang beriman dan tempat berkumpulnya jama'ah.[34]

Pembangunan masjid pada abad XV hingga abad XVIII di tanah Jawa, tidak hanya sebagai simbol tempat ibadah yang menentramkan hati umatnya, tetapi juga sebagai simbol kebesaran kerajaan Islam. Masjid Demak yang dibangun pada abad XV, yakni sesaat setelah berdirinya kerajaan Islam di Demak, menunjukkan bahwa masjid sangat penting bagi kerajaan Islam di Jawa.[35] Masjid Agung Surakarta yang dibangun pada abad XVIII oleh Hamengku Buwono II dan disempurnakan Hamengku Buwono III ditujukan sebagai simbol

---

[32] Masjid Agung Demak tidak dibangun di dalam Keraton, karena pada awalnya telah ada masjid di dalam Keraton dan akan di perbesar oleh Raden Patah. Yudhi, *Babad Walisongo*, 195.

[33] De Graaf dkk., *Cina Muslim*, 158. Purwadi dan Maharsi, *Babad Demak*, 72-73.

[34] De Graaf dan TH. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam*, 22.

[35] Maharsi, *Islam Melayu*, 189.

kerajaan yang dapat berperan penting dalam proses islamisasi di tanah Jawa.[36] Masjid menjadi simbol kebesaran kerajaan Islam di Jawa.[37] Masjid berfungsi sebagai tempat penyebaran agama Islam, berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para ulama dan umara untuk membahas persoalan negara, juga sebagai tempat berkumpulnya masyarakat. Oleh sebab itu, pembangunan masjid selalu memperhatikan lokasi yang strategis, arsitektur yang indah dan arah kiblatnya ditentukan sesuai pedoman agama.

Tata letak kota yang sangat strategis bagi keberlangsungan pemerintah, masyarakat dan agama merupakan ide dari Sunan Kalijaga. Dalam babad maupun cerita rakyat, Sunan Kalijaga meminta kepada Raden Patah dan sunan-sunan lainnya agar pembangunan Masjid Agung Demak berada di antara tanah lapang (alun-alun) dan keraton sebagai pemangku pemerintahan.[38] Dengan menyatunya lokasi keraton, masjid dan alun-alun, maka penguasa dan rakyat dapat bersatu dalam urusan kenegaraan dan dapat mendukung tersebarnya agama Islam. Lokasi masjid agung berada di sekitar alun-alun dan keraton sebagai manifestasi dari berkumpulnya ulama, rakyat dan pemimpin (pihak kerajaan). Arsitektur masjid merupakan manifestasi dari penyatuan agama dengan budaya dan juga sebagai daya tarik masyarakat. Penentuan arah kiblat sebagai menifestasi dari ketundukan terhadap perintah agama untuk menghadap ke arah Masjidilharam.

Usulan Sunan Kalijaga tentang tata letak masjid ini disetujui oleh para wali dan penguasa (Raden Patah), sehingga Masjid Agung Demak dibangun di antara alun-alun sebagaimana letaknya saat ini. Tata letak ini diikuti oleh masjid-masjid lain di bawah naungan kesultanan atau kerajaan Islam di Jawa, seperti Masjid Agung "Sang Cipta Rasa" Cirebon, Masjid Agung Banten, Masjid Agung Surakarta dan Masjid Agung Yogyakarta. Tidak hanya tata letak masjid, bahkan arsitektur Masjid Agung Demak juga dijadikan patokan masjid setelahnya sampai abad ke-17 M.[39]

---

[36] Hasan, *Sejarah Masjid Agung*, 29-30.
[37] De Graaf dan TH. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam*, 28.
[38] Ridin dkk., *Islamisasi di Jawa*, 122.
[39] De Graaf dkk., *Cina Muslim*, 158. Purwadi dan Maharsi, *Babad Demak*, 72-73.

Gambar. Konfigurasi Masjid-Masjid Agung Peninggalan Kerajaan Islam di Jawa, Alun-Alun dan Keraton.

Konfigurasi letak Masjid Agung, Alun-Alun dan Keraton merupakan hal utama dari ide Sunan Kalijaga. Dalam lima gambar di atas dapat diketahui jika masjid agung mengarah ke kiblat dan berada di sebelah barat alun-alun. Ide Sunan Kalijaga yaitu alun-alun memangku masjid dan ditanami pohon beringin yang berdampingan. Ide ini sebagai awal Sunan Kalijaga mengislamkan ratusan masyarakat Jawa, yakni ketika diadakan acara Sekaten. Orang yang akan menyaksikan pagelaran atau pesta yang diadakan oleh Sunan Kalijaga harus melewati dua pohon Beringin.[40] Sementara Keraton berada di sebelah selatan alun-alun, kecuali Keraton Demak yang tidak tampak dalam gambar, karena telah di bawa oleh Sunan Amangkurat III ke Srilanka.[41]

Arsitektur Masjid Agung Demak yang dijadikan mitos bagi masjid-masjid lainnya, seperti bentuk bangunan utama adalah konstruksi joglo tetapi menggunakan atap sirap tumpang bertingkat yang ganjil atau berbentuk tajug. Masjid agung peninggalan kerajaan Islam, semuanya meniru gaya konstruksi Masjid Agung Demak. Atap masjid berupa sirap tumpang yang ganjil. Masjid Agung Demak, Masjid Agung Cirebon, Masjid Agung Surakarta dan Masjid Agung Yogyakarta beratap tiga tingkat.

---

[40] Yudhi, *Babad Walisongo*, 216-217.
[41] De Graaf dan TH. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam*, 27.

Gambar. Atap Bertingkat Masjid-Masjid Agung
Peninggalan Kerajaan Islam di Jawa.

Sementara Masjid Agung Banten, ada yang mengatakan beratap tumpang tingkat lima (5), ada juga yang mengatakan beratap tumpang tiga (3), karena dua tingkat di atas bukan bagian dari atap, tetapi bagian dari mustoko masjid.

Gambar. Atap Bertingkat Lima atau Tiga Masjid Agung Banten.

Penopang ruang utama adalah tiang utama yang berjumlah empat (4) buah. Masjid Agung Demak dengan jelas penopang ruang utama adalah *soko utama* yang terdiri dari 4 buah kayu. Salah satu tiangnya berupa *soko tatal* yang dibuat oleh Sunan Kalijaga. Sementara masjid agung lainnya, selain 4 tiang utama (*soko guru*) juga ada tiang-tiang (*soko*) lainnya yang membantu ruang utama.

Gambar. *Soko Guru*.

Di dalam ruang utama, di sebelah barat terdapat Mihrab (pengimaman) yang diapit oleh mimbar dan maksurah. Mimbar berada di sebelah kanan mihrab dan maksurah berada di sebelah kiri mihrab.

Gambar. Mihrab, Mimbar dan Maksurah Masjid-Masjid Agung Peninggalan Kerajaan Islam di Jawa.

Di depan ruang utama terdapat serambi masjid berbentuk pendopo Keraton dengan atap limasan dan luasnya lebih lebar dari ruang utama.

Kebesaran Masjid Agung Demak dimitoskan oleh masyarakat Jawa hingga abad ke XVII,[42] bahkan hingga sesudahnya.[43] Meski kerajaan Demak telah berakhir, tetapi kebesaran Masjid Agung Demak masih diakui oleh kerajaan-kerajaan Islam setelahnya.[44] Wibawa religius yang dibawa oleh para sunan lebih berarti (abadi) dari pada wibawa politik. Bahkan, orang Jawa hingga mengkultuskan Masjid Agung Demak. Seseorang yang telah mengunjungi Masjid Agung

[42] De Graaf dkk., *Cina Muslim*, 158.

[43] Purwadi dan Maharsi, *Babad Demak*, 72-73.

[44] Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan*, 130, 140. Purwadi dan Maharsi, *Babad Demak*, 83.

Demak dan makam-makam orang suci Demak disamakan dengan naik haji ke Makkah.[45]

Tentunya mitos pengkultusan Masjid Agung Demak salah, jika ditinjau dari sisi aqidah maupun fikih. Masjid Agung Demak bukanlah masjid yang mendapat keistimewaan sebagaimana Masjidilharam. Begitupula kunjungan ke Masjid Agung Demak tidak bisa disamakan dengan Haji atau Umrah ketika mengunjungi Masjidilharam.

Mitos terkait Masjid Agung Demak yang dipercayai oleh kerajaan Islam dan masyarakat Jawa tidak hanya dengan cara meniru letak masjid, bentuk ruang utama berupa segi empat, beratap bertingkat ganjil, *soko guru* (tiang utama) sebanyak empat (4) buah, serambi yang lebih lebar dari ruang utama, tetapi juga ketinggian masjid agung tersebut tidak boleh melebihi dari tinggi Masjid Agung Demak. Pembangunan Masjid Agung Cirebon yang atapnya tersambar oleh petir diyakini oleh masyarakat karena tingginya melebihi dari tinggi Masjid Agung Demak.[46] Atap ruang utama Masjid Agung Cirebon pada awalnya berbentuk joglo dan atasnya terdapat mustoko. Kemudian atapnya diganti berbentuk limasan yang bertingkat. Namun demikian, ada juga yang meyakini tersambarnya petir atap Masjid Agung Cirebon karena bangunan tersebut lebih tinggi dari bangunan lainnya dan tidak mempunyai penangkal petir.[47] Hanya saja, masyarakat tidak mempercayai pendapat ini. Pohon-pohon yang berada di sekitar masjid dan alun-alun tidak tersambar petir, padahal pohon-pohon tersebut lebih tinggi dari masjid. Masyarakat lebih mempercayai bahwa Masjid Agung Cirebon tidak boleh lebih tinggi dari Masjid Agung Demak.[48] Hingga kini, pohon-pohon yang berada di sekitar Masjid Agung Cirebon dan alun-alun, sangat banyak dan tingginya melebihi bangunan masjid.

---

[45] De Graaf dan T.H. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam*, 27. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan*, 131.

[46] Sudjana, *Masjid Agung Sang*, 9.

[47] Sudjana, *Masjid Agung Sang*, 10.

[48] Wawancara dengan masyarakat sekitar Masjid Agung Cirebon pada 17 Juli 2019.

Mitos kebesaran Masjid Agung Demak harusnya dilihat dari unsur budaya. Bagaimana masjid ini dibangun dengan menyatukan budaya-budaya masyarakat dengan nilai-nilai Islam yang dibawa oleh para sunan, terutama Sunan Kalijaga. Hingga pada akhirnya, kerajaan Islam setelah Kerajaan Demak tetap menggunakan unsur-unsur penggabungan budaya dan nilai-nilai Islam dalam membangun masjid agung kerajaan. Adanya unsur kesamaan dari masjid-masjid agung peninggalan kerajaan Islam di Jawa menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut merupakan keharusan (saat itu) ketika akan membangun sebuah masjid agung yang dapat diterima oleh masyarakat sekitar masjid. Adanya unsur perbedaan dari masjid-masjid agung peninggalan kerajaan Islam di Jawa menunjukkan bahwa masyarakat suatu daerah berbeda budaya dengan masyarakat di daerah lainnya.

Meskipun dalam babad atau cerita rakyat banyak terdapat paparan tentang mitos yang tidak rasional dan ilmiah, bukan berarti mitos tidak bermanfaat. Mitos dapat berguna untuk melihat dasar kebudayaan dan tingkatan terdalam pikiran manusia.[49] Terdapat kecenderungan orang memahami cerita dari babad secara harfiah. Seharusnya, pemahaman terhadap cerita babad dipahami secara tersirat dari cerita sandi atau pasemon.[50]

B. Mitos makrifat Sunan Kalijaga Terkait Masjid Agung Demak

Sunan Kalijaga telah mencurahkan pengetahuan (makrifat) terkait tata letak masjid suatu masjid sebagai media penyebaran agama Islam, sebagai simbol kerajaan, dan sebagai pemersatu rakyat dengan kerajaan. Masjid agung Demak menjadi sebuah contoh nyata akan beberapa hal tersebut. Letak masjid yang berada di antara alun-alun, berada di dekat pasar, dan berada dekat dengan Keraton/ Kerajaan, menjadikan masjid dapat menyatukan antara rakyat dengan

[49] Sumanto, *Arus Cina Islam*, 81-82.
[50] Sofwan dkk., *Islamisasi di Jawa*, 111.

pemimpin kerajaan dengan tetap menyebarkan agama Islam bagi mereka. Budaya lokal masyarakat dimaknai dengan nilai-nilai Islam sebagai pengejawantahan nilai-nilai agama.

Selain tata letak masjid yang kemudian dimitoskan oleh masyarakat Jawa, sunan Kalijaga juga mencurahkan pengetahuannnya (makrifat) terkait penentuan arah kiblat masjid agung Demak. Persoalan mitos arah kiblat masjid agung Demak dan makrifat sunan Kalijaga perlu sekali untuk diteliti dalam koridor tataran ilmiah.

Pada tahun 2010 M. umat Islam di Indonesia dihebohkan dengan persoalan arah kiblat. Persoalan arah kiblat menyita perhatian umat Islam di Indonesia terkait berita banyaknya masjid di Indonesia yang tidak tepat arah kiblatnya dan terkait respon umat Islam yang pro dan kontra terhadap usaha pelurusan arah kiblat. Persoalan arah kiblat ini menyita perhatian bagi pemangku otoritas keagamaan, ormas Islam, maupun para ahli falak. Kehebohan persoalan arah kiblat juga menyita perhatian lembaga Majelis Ulama Indonesia (MUI) sampai mengeluarkan fatwa 2 kali, yakni fatwa no. 3 tahun 2010 tentang arah kiblat negara Indonesia adalah ke barat[51] yang kemudian direvisi dengan fatwa no. 5 tahun 2010 tentang arah kiblat negara Indonesia ke barat laut bervariasi sesuai posisi kawasan masing-masing.[52]

Sejak tahun 2010, usaha pelurusan arah kiblat masjid-masjid di Indonesia telah ada dan selalu berlangsung hingga kini. Usaha pelurusan arah kiblat yaitu pemeriksaan arah kiblat suatu masjid; jika arah kiblat tidak tepat ke arah Kakbah di Makkah, maka dilakukan

[51] Fatwa MUI No. 3 tahun 2010: *Pertama:* Ketentuan Hukum (1) Kiblat bagi orang salat dan dapat melihat Kakbah adalah menghadap ke bangunan Kakbah (*'Ain al Ka'bah*). (2) Kiblat bagi orang yang salat dan tidak dapat melihat Kakbah adalah arah Kakbah (*Jihat al Ka'bah*). (3) Letak geografis Indonesia yang berada di bagian timur Kakbah/Makkah, maka kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke arah barat. *Kedua*: Rekomendasi: Bangunan masjid/musalla di Indonesia sepanjang kiblatnya menghadap ke arah barat, tidak perlu diubah, dibongkar, dan sebagainya.

[52] Fatwa MUI N0. 5 tahun 2010: *Pertama:* Ketentuan Hukum (1) Kiblat bagi orang salat dan dapat melihat Kakbah adalah menghadap ke bangunan Kakbah (*'Ain al Ka'bah*). (2) Kiblat bagi orang yang salat dan tidak dapat melihat Kakbah adalah arah Kakbah (*Jihat al Ka'bah*). (3) kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke barat laut dengan posisi bervariasi sesuai dengan kawasan masing-masing. *Kedua*: Rekomendasi: Bangunan masjid/musalla di Indonesia yang tidak tepat arah kiblatnya, perlu ditata ulang safnya tanpa membongkar bangunannya.

pengukuran ulang terhadap arah kiblat masjid tersebut, tetapi apabila dalam pemeriksaan arah kiblat telah tepat mengarah ke Kakbah di Makkah, maka arah kiblat masjid tidak diubah.

Umat Islam, tidak semuanya sepakat dengan adanya usaha pelurusan arah kiblat. Sebagian umat Islam setuju dengan usaha pelurusan arah kiblat dan sebagian yang lain tidak setuju dengan pelurusan arah kiblat. Pendapat umat Islam Indonesia, baik yang setuju terkait pelurusan arah kiblat atau yang tidak setuju pelurusan arah kiblat, masing-masing mempunyai argumen atau dasar atas pendapat mereka. Inilah interpretasi masyarakat terkait pelurusan arah kiblat, yakni masyarakat yang setuju dengan pelurusan arah kiblat mengemukakan argumen yang mendukung pendapatnya dan masyarakat yang tidak setuju pelurusan arah kiblat juga mengemukakan argumen yang mendukung pendapatnya.

Pelurusan arah kiblat dilakukan dengan pengukuran ulang arah kiblat masjid. Usaha pelurusan arah kiblat Masjid Agung Demak pernah dilakukan dengan pengukuran ulang arah kiblat pada tanggal 15-16 Juli tahun 2008. Metode yang digunakan untuk mengukur ulang arah kiblat Masjid Agung Demak yaitu dengan menggunakan metode *rashdulqiblat*. Pemeriksaan atau pengukuran ulang arah kiblat ini dilakukan oleh beberapa orang dan tidak dipublikasikan kepada masyarakat umum. Dua tahun kemudian, yakni pada hari Kamis dan Jum’at tanggal 15-16 juli 2010, Masjid Agung Demak melakukan pengukuran ulang arah kiblat yang melibatkan masyarakat, ormas, ulama dan unsur pemerintah. Pengukuran arah kiblat masjid ini menggunakan metode *Rashdulqiblat*, menggunakan alat Theodolit dan GPS Hasil yang dilakukan oleh Tim Verifikasi Arah Kiblat dari Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah yang dipimpin oleh KH. Drs. Slamet Hambali, M.S.I. dan KH. DR. Ahmad Izzuddin. Hasil pengukuran ulang arah kiblat menyatakan, bahwa arah kiblat Masjid Agung Demak kurang 12˚ 1’ ke arah utara. Posisi Masjid Agung Demak

yaitu 6° 53′ 40.3″ LS 110° 38′ 15.3″ BT azimut arah kiblat Masjid Agung Demak 294° 25′ 39.4″.[53]

Hasil pengukuran ulang arah kiblat Masjid Agung Demak menimbulkan kehebohan di masyarakat, ada masyarakat yang menerima hasil pengukuran ulang ini dan ada masyarakat yang tidak menerima hasil pengukuran ulang arah kiblat tersebut. Melihat fakta kehebohan masyarakat Demak, maka takmir Masjid Agung Demak mengadakan musyawarah dengan para ulama di Demak, MUI kabupaten Demak, Kemenag kabupaten Demak, dan masyarakat Demak. Musyawarah ini mendiskusikan penetapan arah kiblat Masjid Agung Demak. Sebagian anggota musyawarah menyetujui hasil pengukuran ulang untuk diterapkan pada Masjid Agung Demak dan sebagian yang lain tidak setuju. Pada akhirnya, arah kiblat Masjid Agung Demak ditetapkan sesuai arah bangunan Masjid Agung Demak. Akan tetapi, bagi jama'ah yang meyakini perubahan arah kiblat, dipersilahkan sesuai dengan keyakinannya.

Argumen atau alasan yang dijadikan dasar penetapan arah kiblat harus sesuai dengan arah kiblat sebenaranya atau arah kiblat hasil pengukuran ulang arah kiblat yaitu: 1) Dalam mazhab Syafi'i yang digunakan adalah konsep *'ain al ka'bah*; 2) Secara scientific dengan menggunakan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diketahui bahwa arah kiblat Masjid Agung Demak tidak tepat mengarah ke Kakbah atau Makkah.[54]

Sementara argumen atau alasan yang dijadikan dasar umat Islam yang tidak setuju adanya pelurusan arah kiblat yaitu: 1) Arah kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat Kakbah secara langsung yaitu *jihat al ka'bah*; 2), Arah Kiblat Masjid Agung Demak telah ditentukan oleh Sunan Kalijaga dengan *ma'rifatullah* yang dimilikinya melalui *karomah* yang berikan kepadanya; 3), Apabila sudah dilakukan ijtihad, maka tidak perlu dilakukan ijtihad, yakni berdasarkan kaidah

[53] Munif, *Analisis Krotroversi*, 71-73.

[54] Wawancara dengan ulama dan masyarakat di wilayah Demak pada 10 Agustus 2018 dan 11 Nopember 2019.

al ijtihad la yunqadu bi al ijtihad; 4) Untuk menghindari kegaduhan di masyarakat serta menjaga kemashlahatan masyarakat Demak.[55]

Gambar. Foto bersama ketua takmir Masjid Agung Demak, Bapak KH. Abdullah Syifa'.

Keputusan takmir masjid agung peninggalan kerajaan Islam di Jawa terkait pelurusan arah kiblat mendapatkan beragam respon dari masyarakat beserta argumennya. Respon masyarakat terhadap pelurusan arah kiblat masjid agung peninggalan kerajaan Islam di Jawa dapat dipetakan menjadi beberapa kelompok, yaitu sebagian orang setuju dengan adanya pelurusan arah kiblat, sebagian yang lain tidak setuju dengan adanya pelurusan arah kiblat, dan sebagian yang lain tidak menanggapi pelurusan ini.

Argumen masyarakat dan takmir masjid agung peninggalan kerajaan Islam di Jawa yang mendukung adanya pelurusan arah kiblat

[55] Wawancara dengan pengurus Masjid Agung Demak dan ulama di Demak pada 10 Agustus 2018.

berdasarkan pada: 1) Sesuai Mazhab Syafi'i terkait arah kiblat yang menggunakan konsep *'ain al ka'bah*; 2) Sesuai dengan perkembangan teknologi atau sains dapat diketahui secara pasti arah kiblat yang mengarah ke Kakbah di Masjidilharam; 3) Terbukanya pintu ijtihad terhadap persoalan keagamaan.

Sementara argumen masyarakat dan takmir masjid agung peninggalan kerajaan Islam di Jawa yang tidak setuju adanya pelurusan arah kiblat adalah: 1) Arah kiblat telah ditentukan oleh Sunan Kalijaga dengan *ma'rifatullah* yang dimilikinya karena *karomah* yang dimilikinya dan cerita ini telah dianggap "mitos" yang tidak boleh diubah; 2) Arah kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat Kakbah adalah *jihat al ka'bah* sebagaimana dipedomani oleh para wali terdahulu; 3) Adanya konsep *al ijtihadu la yunqadu bi al ijtihad* sehingga tidak perlu adanya ijtihad arah kiblat; 4) Untuk menghindari adanya kegaduhan di masyarakat karena adanya pelurusan arah kiblat.

Sejak tahun 2010 muncul (kembali) gerakan pelurusan arah kiblat masjid-masjid. Masyarakat menanggapi pelurusan arah kiblat berbeda satu sama lain, sebagian masyarakat setuju dengan pelurusan arah kiblat dan sebagian yang lain tidak setuju pelurusan arah kiblat. Masing-masing kelompok masyarakat mempunyai dasar pemikiran yang menjadi pijakan "ijtihad" terkait pelurusan arah kiblat. Pijakan ijtihad kelompok masyarakat yang setuju dengan pelurusan arah kiblat beralasan: 1) Pelurusan arah kiblat berarti meluruskan arah kiblat tepat ke arah bangunan Kakbah di Masjidilharam (*'ain al ka'bah*). Hal ini sesuai dengan mazhab yang banyak digunakan masyarakat Indonesia adalah Mazhab Syafi'i. Mazhab Syafi'i merupakan mazhab yang dipegang oleh para wali pendiri masjid agung peninggalan kerajaan Islam di Jawa; 2) Pelurusan arah kiblat merupakan upaya selalu terbukanya pintu ijtihad. Ijtihad pelurusan arah kiblat merupakan perubahan ijtihad menuju lebih "baik" karena *ijtihād taṭbiqī* merupakan ijtihad yang terkait dengan ayat-ayat *kauniyah* tentang alam yang memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sementara kelompok masyarakat yang tidak setuju dengan pelurusan arah kiblat, pijakan ijtihadnya adalah: 1) Arah kiblat orang yang tidak dapat melihat secara langsung Kakbah di Makkah adalah *jihat al ka'bah*; 2) tertutupnya ijtihad arah kiblat, karena ada kaidah *al ijtihadu la yunqadu bi al ijtihad*.

Saat ini, takmir masjid dan para ulama yang tidak setuju dengan pelurusan arah kiblat meyakini bahwa akurasi arah kiblat Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Cirebon yang tidak tepat mengarah ke Kakbah karena Sunan Kalijaga menggunakan konsep *jihat al ka'bah*. Konsep *jihat al ka'bah* juga diyakini oleh takmir dan ulama yang tidak setuju dengan pelurusan arah kiblat Masjid Agung Banten dan Masjid Agung Surakarta.

Konsep *jihat al ka'bah* dipegang oleh para Imam Mazhab selain Mazhab Syafi'i. Mereka berpendapat bahwa arah kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat Kakbah secara langsung adalah dengan menghadap ke "arah" ke Kakbah.[56] Umat Islam di Indonesia, karena tidak dapat melihat Kakbah secara langsung, maka menurut takmir dan ulama yang tidak setuju dengan pelurusan arah kiblat dapat memilih untuk mengikuti *jihat al ka'bah*. Alasan yang mendasar atas "ijtihad" mereka adalah: 1) Sunan Kalijaga menggunakan konsep *jihat al ka'bah*; 2) Negara Indonesia jauh letaknya dengan Kakbah di Makkah, sehingga tidak dapat melihat secara langsung.

Argumen tentang Sunan Kalijaga memegang pendapat *jihat al ka'bah* menurut penelitian penulis tidaklah benar. Berikut beberapa alasan bahwa Sunan Kalijaga menggunakan konsep *'ain al ka'bah*. *Pertama*, Sunan Kalijaga dan para wali merupakan pengikut dari mazhab Syafi'i. Para sunan menyebarkan ajaran Mazhab Syafi'i menggantikan ajaran Mazhab Hanafi. Peralihan dari Hanafiyah ke Syafi'iyyah diprakarsai oleh Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, dan sunan-sunan lainnya.[57]

---

[56] Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, 213. al Qurthubi, *al Jami' li Ahkam,* 563. al Kasani, *Bada'i al Sana'i*, 176-177.

[57] De Graaf dkk., *Cina Muslim*, 79. Purwadi dan Maharsi, *Babad Demak*, 5.

Aliran mazhab yang masuk dalam penyebaran Islam di Indonesia adalah Mazhab Syi'ah, Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i. Mazhab Syi'ah masuk ke Indonesia sekitar abad 12 M melalui pedagang Gujarat ke Kerajaan Perlak dan Kerajaan Samudera Pasai yang di dukung oleh Dinasti Fatimiyah di Mesir. Mazhab Hanafi masuk ke Indonesia melalui pedagang dan utusan dari Cempa dan Cina. Dinasti Yuan dan dinasti Ming dari Cina banyak mengutus dan berdagang ke wilayah Nusantara dan Ekspedisi laksamana Cheng Ho dengan membawa agama Islam bermazhab Hanafi. Pernikahan dengan keluarga Cempa juga membawa aliran Mazhab Hanafi. Aliran Mazhab Syafi'i berkembang di Indonesia mulai dari abad 13 M. Berakhirnya kekuasaan dinasti Fathimiyah digantikan dengan dinasti Mamluk, secara otomatis mengganti aliran mazhab dari Syi'ah ke Syafi'i. Dinasti Mamluk pada tahun 1285 M mengutus Syaikh Ismail ke Indonesia untuk mengganti mazhab. Samudera Pasai sampai semenanjung Malaka telah berganti mazhab dari Mazhab Syi'ah ke Mazhab Syafi'i.[58]

Islam masuk ke Jawa dengan aliran Mazhab Hanafi yang dibawa oleh para pedagang dan utusan dari Cina dan Cempa. Raden Rahmat atau sunan Ampel dan muridnya Raden Patah merupakan keturunan Cempa yang memegang Mazhab Hanafi.[59] Aliran Mazhab Hanafi digantikan oleh Mazhab Syafi'i diprakarsai oleh Walisongo seperti Sunan Giri, Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga.[60] Peralihan mazhab dapat dimengerti, karena dukungan dari pedagang dari Gujarat, utusan dari Mesir dan adanya konflik dari negara Cina yang menyebar hingga ke Nusantara menyebabkan Mazhab Syafi'i menggantikan Mazhab Hanafi dan Mazhab Syi'ah. Mazhab yang dipegang mayoritas umat Islam Indonesia, hingga masa Kerajaan Islam pertama di Jawa (kerajaan Demak), bahkan sampai kini adalah Mazhab Syafi'i.[61]

---

[58] A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 45-53.

[59] Sumanto al qurtuby, *Arus Cina Islam Jawa Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Islam di Nusantara Abad 15 dan 16*, (Semarang: Elsa Press, 2017), 12-13.

[60] De Graaf dkk., *Cina Muslim*, 79. Purwadi dan Maharsi, *Babad Demak*, 5.

[61] Mazhab Syafi'i memegang pendapat *'ain al ka'bah*, yaitu arah kiblat diarahkan ke bangunan Kakbah, baik dengan keyakinan atau dengan ijtihad (*ẓan*). al Jaziri, *Kitab al Fiqh,* 161. Nawawi, *Nihayah al Zin*, 52-53.

Keterangan sejarah masuknya Islam di Indonesia termasuk di Jawa dan peranan mazhab, dapat menegaskan bahwa Sunan Kalijaga merupakan seorang yang memegang Mazhab Syafi'i yang berpegang pada konsep *'ain al ka'bah*. Peralihan mazhab di Jawa dari Mazhab Hanafi ke Mazhab Syafi'i yang diprakasai oleh Walisongo.[62] Para walisongo memegang peranan penting dalam penyebaran fikih Mazhab Syafi'i.[63]

Setidaknya ada empat (4) hal yang menyebabkan Mazhab Syafi'i mengganti Mazhab Syi'ah dan Mazhab Hanafi di Indonesia dan sekaligus menjadi mazhab mayoritas bangsa Indonesia hingga kini, yaitu: ajaran Walisongo yang menggunakan Mazhab Syafi'i, utusan dari dinasti Mamluk Mesir yang bermazhab Syafi'i, terhentinya ekspedisi Cina ke pulau-pulau laut Selatan pada abad 15 dan munculnya para pedagang keturunan Arab (Hadramaut, Yaman) yang berpegang pada Mazhab Syafi'i.

Alasan *kedua* yang menjelaskan bahwa Sunan Kalijaga menggunakan konsep *'ain al ka'bah* adalah Sunan Kalijaga pandai ilmu falak yang menentukan arah kiblat masjid dengan peningkatan akurasi arah kiblatnya. Sunan Kalijaga menentukan arah kiblat Masjid Agung Demak yang dibangun pada tahun 1479 M. Masjid agung ini memiliki akurasi arah kiblat kurang 12˚ ke arah utara.[64] Setelahnya, Sunan Kalijaga membangun dan menentukan arah kiblat Masjid Kadilangu Demak. Masjid ini dibangun setelah Sunan Kalijaga mendapatkan tanah dari Raden Patah setelah membangun Masjid Agung Demak. Masjid ini memiliki akurasi arah kiblat yang kurang dari 8˚. Selanjutnya, Sunan Kalijaga menentukan arah kiblat Masjid Agung Cirebon yang dibangun setahun setelah pembangunan Masjid Agung Demak, yakni

[62] De Graaf, dkk. *Cina Muslim*, 79.

[63] Kholili Hasib, "Menelusuri Mazhab Walisongo," dalam Jurnal *Tsaqafah*, diakses 10 Nopember 2018, Vol. 1, No. 1, 2015, 148.

[64] Sebelum menentukan arah kiblat Masjid Agung Demak, sunan kalijaga konon telah menentukan arah kiblat masjid Baiturrahim di Pati (9 Oktober 1445 M). masjid ini memiliki akurasi arah kiblat kurang 30 derajat ke arah utara. Muhammad Nurkhanif, *Problematika Sosio-Historis Arah Kiblat Masjid "Wali" Baiturrahim Gambiran Kabupaten Pati Jawa Tengah*, jurnal Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan No. 15 Vol. 2 Tahun 2018.

pada tahun 1480 M. Masjid ini memiliki akurasi arah kiblat kurang 5˚ ke arah utara.

Adanya peningkatan akurasi menampilkan bahwa Sunan Kalijaga menggunakan konsep *'ain al ka'bah*. Dalam kacamata ilmu astronomi, peningkatan akurasi arah kiblat menunjukkan bahwa konsep yang digunakan adalah *'ain al ka'bah*. Hal ini sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana lambat laun semakin mengalami peningkatan. Sementara konsep *jihat al ka'bah* akan menghasilkan akurasi arah kiblat yang stagnan, meski perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju.

Kepandaian ilmu falak Sunan Kalijaga diakui oleh sunan-sunan lainnya. Pada saat diskusi penentuan arah kiblat Masjid Agung Demak, hadir bersama sunan-sunan yang lebih senior dari Sunan Kalijaga, yakni Sunan Giri, Sunan Ampel, Sunan Bonang, dan Sunan Gunung Djati.[65] Mereka belum sepakat tentang arah kiblat Masjid Agung Demak, hingga muncul pendapat Sunan Kalijaga dan disetujui oleh semua sunan yang hadir, termasuk oleh penguasa kerajaan Demak, Raden Patah. Kepandaian ilmu falak Sunan Kalijaga juga terlihat ketika ia berbeda pendapat dengan Sunan Kudus saat menentukan awal bulan Ramadhan.[66]

Alasan *ketiga*, jika Masjid Agung Demak menggunakan konsep *jihat al ka'bah* maka Raden Patah dan para sunan (termasuk Sunan Kalijaga) tidak perlu susah-susah menentukan arah kiblatnya dengan bermusyawarah untuk menentukan arah kiblat yang tepat ke Kakbah (*'ain al ka'bah*), cukup mengarahkan masjid ke arah barat saja. Hal ini sangat mudah dilakukan, mengingat kerajaan Demak Bintoro adalah negara agraris dan memiliki pasukan tentara yang mengerti arah navigasi.

[65] Yudhi, *Babad Walisongo*, 193-195.

[66] De Graaf dan TH. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam*, 93. Sri Wintala, *Sejarah Islam*, 130. Purwadi danMaharsi, *Babad Demak*, 131.

Alasan *keempat*, berdasarkan literatur sejarah, Masjid Agung Demak dibenarkan arah kiblatnya oleh Sunan Kalijaga tepat menghadap ke Kakbah di Makkah.[67]

Keempat alasan di atas, dapat dijadikan *hujjah* bahwa Sunan Kalijaga menggunakan konsep *'ain al ka'bah* bukan *jihat al ka'bah* sebagaimana diyakini oleh ulama yang tidak mendukung pelurusan arah kiblat. Dalam penjelasan sub bab berikutnya tentang analisa terhadap mitos dan karomah Sunan Kalijaga akan terlihat bagaimana Sunan Kalijaga merupakan seorang ahli falak yang memegang konsep *'ain al ka'bah*.

Selanjutnya, dasar pemakaian konsep *jihat al ka'bah* adalah negara Indonesia termasuk negara yang jauh dari Makkah, tidak dapat melihat Kakbah secara langsung. Dengan analisa fikih, tidak menjadi masalah antara pendapat *'ain al ka'bah* dengan *jihat al ka'bah*. Sebagaimana adanya perbedaan imam mazhab bagi daerah yang tidak dapat melihat Kakbah secara langsung. Menurut pendapat Imam al Syafi'i, bagi daerah atau negara yang tidak dapat melihat Kakbah secara langsung, tetap mengarahkan salatnya ke arah Kakbah dengan jalan ijtihad. Sementara Imam Malik memberi kelonggaran dengan tanah haram sebagai arah kiblatnya, tidak harus tepat ke bangunan Kakbah. Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad Ibn Hanbal menegaskan cukup dengan *jihat al ka'bah,* karena mengarahkan ke bangunan Kakbah akan menyulitkan.[68] Hanya saja, pada masa kini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat digunakan untuk mengarahkan arah kiblat secara tepat dan mudah. Oleh karenanya, penggunaan konsep *'ain al ka'bah* tidaklah menyulitkan.

Fatwa MUI No. 5 tahun 2010 point ke (2) menyatakan bahwa orang yang salat dan tidak melihat Kakbah adalah menghadapa ke

[67] De Graaf dan TH. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam*, 26. Suparman, *Mesjid Agung Demak*, 51-52. Yudhi, *Babad Walisongo*, 210. Olthof, *Babad Tanah Jawi*, 57. Moelyono Sastronaryatmo, *Babbad Jaka Tingkir*, (Jakarta: PNRI Balai Pustaka, 1981), 67-68.

[68] Ibnu Rusyd, *Bidāyah al Mujtahid*, 213. al Qurṭūbī, *al Jāmi' li Aḥkām,* 563. Ibnu Kas|īr, *Tafsīr al Qur'ān al 'Az|īm*, 193. al Kasāni, *Badā'i al Sanā'ī*, 176-177.

arah Kakbah (*Jihat al Kakbah*). Akan tetapi fatwa ini dilanjutkan pada point selanjutnya, yaitu point ke (3) yang menyatakan bahwa kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke barat laut dengan posisi bervariasi sesuai dengan letak kawasan masing-masing. Dalam fatwa MUI No. 5 tahun 2010 ini dapat dipahami bahwa meskipun Indonesia merupakan daerah yang tidak dapat melihat Kakbah (secara langsung), yang seharusnya arah kiblatnya adalah *jihat al ka'bah,* tetapi dijelaskan lebih lanjut bahwa arah kiblatnya ke barat laut sesuai dengan perhitungan masing-masing daerah terhadap Kakbah. Dengan demikian, konsep *jihat al ka'bah* mulai beriringan dengan konsep *'ain al ka'bah* yang sama-sama menginginkan arah kiblat ke arah Kakbah.

Analisa selanjutnya yaitu terkait kelompok yang tidak setuju pelurusan arah kiblat adalah tertutupnya pintu ijtihad karena ada kaidah *al ijtihad la yunqadu bi al ijtihad*, sementara kelompok yang setuju pelurusan arah kiblat meyakini bahwa pintu ijtihad tetap terbuka, ijtihad *tatbiqi* tidak hanya menggunakan ayat *qur'aniyah* tetapi juga dengan ayat *kauniyah* berupa alam semesta dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Takmir masjid dan ulama yang tidak setuju dengan pelurusan arah kiblat Masjid Agung Demak, Masjid Agung Cirebon dan Masjid Banten ada yang mengemukakan kaidah *al ijtihad la yunqadu bi al ijtihad*. Kaidah ini dipahami oleh mereka yaitu jika telah ada ijtihad arah kiblat maka tidak boleh ada ijtihad arah kiblat yang baru. Ijtihad arah kiblat Masjid Agung Demak, Masjid Agung Cirebon, dan Masjid Agung Banten telah dilakukan oleh sunan atau *waliyullah*, sehingga tidak perlu adanya ijtihad arah kiblat kembali. Takmir Masjid Agung Surakarta seperti halnya keputusan Takmir Masjid Agung Demak. Sedangkan takmir dan ulama Masjid Agung Yogyakarta memahami bahwa konsep ijtihad arah kiblat terbuka dan harus dilakukan dengan

menggunakan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pelurusan arah kiblat masjid agung tepat ke arah Kakbah di Makkah.[69]

Takmir dan ulama Masjid Agung Yogyakarta memahami *ijtihad tatbiqi* arah kiblat, yaitu ijtihad yang tidak cukup apabila hanya menggunakan penafsiran *ayat Qur'an*, tetapi ijtihad dibantu dengan menggunakan *ayat kauniyah* sebagai pemahaman terhadap ayat-ayat sains atau fenomena alam untuk menentukan arah kiblat. Ijtihad ini mengintegrasikan fikih dan sains untuk memahami ayat-ayat kauniyah yang bersumber pada Alquran dan *sunnatullah* atau fenomena alam. Fikih merupakan perwujudan dari pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran dan hadis. Sains merupakan perwujudan dari pemahaman terhadap fenomena alam. Integrasi fikih dan sains berarti merupakan pemahaman terhadap ayat Allah (Alquran) dan *sunnatullah* (fenomena alam).

Ayat kauniyah dapat mengintegrasikan sains dan ajaran Islam, baik fikih maupun akidah. Peristiwa isra' mi'raj Nabi Muhammad saw. dapat dilihat dari pendekatan saintifik sebagai dalil *'aqli* untuk memperkuat keyakinan dalam akidah Islam. Penciptaan langit dan bumi, pergantian waktu siang dan malam dapat didekati dengan pendekatan saintifik dan fikih terkait waktu salat. Dengan pendekatan astronomis, perjalanan Matahari dapat memudahkan mencari waktu istimewa dalam penentuan arah kiblat.[70] Integrasi sains dalam bentuk pendekatan astronomis untuk melihat *sunnatullah* atau fenomena alam sebagai patokan pengambilan hukum (fikih) adalah suatu keniscayaan. Sebagaimana firman Allah SWT.

---

[69] Fairuz Sabiq, "The Qibla Direction of The Great Mosque Inherited from the Islamic Kingdom in Java: Myth and Astronomy Perspective," dalam Jurnal *Addin*, Vol. 13, No. 1, 2019, 134-135. Diakses pada 8 Agustus 2019. DOI: 10.21043/addin.v13i1.5664.

[70] T. Djamaluddin, *Semesta pun Berthawaf: Astronomi untuk Memahami al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2018), 120-122.

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِي ٱلْأَلْبَٰبِ ۝ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (Q.S. Ali Imran/3: 190-191).

Perkembangan sains tidak terlihat pada masa Kerajaan Islam berkuasa di Jawa, yaitu awal berdirinya Kerajaan Islam di Demak sampai kesultanan Yogyakarta. Catatan sejarah tanah Jawa pada masa Kerajaan Mataram Hindu memperlihatkan bagaimana tingkat ekonomi, struktur masyarakat Jawa, dan agama atau kepercayaan. Kemudian datang agama Islam di Jawa melalui para saudagar dan juru dakwah dari timur tengah dan Cina, juga tidak membawa perkembangan sains. Mereka fokus pada penyebaran agama Islam dan perdagangan. Masyarakat juga menitik beratkan pada perekonomian, agama, dan politik. Kerajaan Islam telah runtuh bersamaan dengan adanya pendudukan oleh bangsa Belanda yang membawa agama Kristen dan kemajuan iptek. Namun saat ini, dimana perkembangan sains dan teknologi sangat maju, maka pelurusan arah kiblat masjid-masjid agung peninggalan kerajaan Islam di Jawa dan pembangunan masjid-masjid baru dapat dilakukan dengan mudah dengan mengarahkan tepat ke Kakbah dan dapat dilihat semua orang.

Pemahaman kaidah *al ijtihad la yunqadu bi al ijtihad* dapat dianalisa lebih jauh lagi. Maksud dari kaidah tersebut adalah hukum

yang telah diijtihadi tidak batal karena ada ijtihad baru. Hukum salat berdasarkan ijtihad pertama tidaklah batal karena ada ijtihad setelahnya, sehingga hukum salatnya tetap sah dan tidak harus diulang.[71]

Apa yang dikemukakan oleh kelompok yang tidak setuju dengan pelurusan arah kiblat di daerah Demak, Cirebon, dan Banten berdasarkan kaidah ini, harusnya diperhatikan ulang. Kaidah ini tidak tepat jika digunakan pada "perubahan arah kiblat," tetapi digunakan pada "hukum salat" akibat perubahan arah kiblat, apakah hukum salat sebelum perubahan arah kiblat sah atau tidak? Sebagaimana perubahan arah kiblat yang terjadi pada masa Nabi Muhammad saw. masih hidup. Perubahan arah kiblat terjadi dari Masjid al Aqsha ke arah Masjidilharam. Nabi Muhammad saw. tidak menyuruh para sahabatnya untuk mengulangi salat sebelumnya. Hukum salat yang menghadap Masjid al Aqsha tetaplah sah sebelum datang hukum tentang kewajiban menghadap Masjidilharam.[72] Sebagaimana firman Allah SWT.

وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِي كُنتَ عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِۚ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia (Q.S. al Baqarah/2: 143).

---

[71] Ghazali, *Kaidah-Kaidah Hukum*, 95-97.
[72] Ibn Kas|īr, *Tafsīr al Qur'ān al 'Aẓīm*, 193. Nawāwī, *Tafsir al Nawawi*, 40.

Secara teori, perubahan ijtihad dimungkinkan. Hukum-hukum yang dirumuskan melalui ijtihad memberi peluang untuk berubah. Hal ini terlihat dalam sejarah hukum Islam (*tarikh al tasyri' al Islami*) ketika umat Islam melihat adanya perubahan hasil ijtihad Imam al Syafi'i sebagai "Bapak Ushul al Fiqh" dari pendapat lamanya yang di rumuskan di Irak *qaul qadim* berubah menjadi *qaul jadid* yang dirumuskannya ketika tinggal di Mesir sampai akhir hayatnya. Imam al Syafi'i mengubah pendapat yang pernah dicetuskannya, dari *qaul qadim* (pendapat lama) menjadi *qaul jadid* (pendapat baru).[73]

Perubahan ijtihad arah kiblat juga pernah dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang di dalamnya terdiri dari berbagai ulama dan ormas Islam. Komisi fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengubah sebagian fatwanya terkait arah kiblat. MUI meralat fatwa no. 3 tahun 2010 tentang arah kiblat yang menyatakan bahwa arah kiblat bagi negara Indonesia adalah ke arah barat, diubah dengan fatwa MUI no. 5 tahun 2010 yaitu kiblat umat Islam Indonesia adalah ke barat serong ke utara sesuai dengan letak geografis masing-masing tempat. Perubahan fatwa MUI tentang arah kiblat mengindikasikan kebolehan adanya ijtihad baru meskipun telah ada ijtihad sebelumnya.

Dalam dunia pengetahuan, perubahan teori atau pendapat juga sangat dimungkinkan. Suatu teori yang dahulu dianggap paling "benar" dapat diubah atau ditolak oleh teori baru. Teori yang didapatkan hari ini dan mungkin dianggap paling kuat, tidak mustahil akan ditolak dan diubah hari esok, dan begitu seterusnya.[74]

Sikap takmir Masjid Agung Surakarta yang sama seperti dengan keputusan takmir Masjid Agung Demak tidaklah mengherankan apabila dilihat dari sejarah pembangunan Masjid Agung Surakarta. Masjid Agung Surakarta akan berkiblat pada Masjid Agung Demak sebagai representasi kebesaran Kerajaan Islam di

[73] Amir Syarifuddin, *Pembaharuan Pemikiran dalam Hukum Islam*, (Padang: Angkasa Raya, 1990), 108.

[74] A. Qodri Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Jakarta: Direktorat Perguan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2003), 6.

Jawa. Sebagaimana diuraikan oleh de Graaf bahwa Masjid Agung Demak dijadikan patokan masjid setelahnya sampai abad ke-17 M.[75] Begitu pula seorang penghulu Masjid Agung Surakarta harus dapat memahami tugas kenegaraan terkait masalah agama,[76] termasuk ilmu falak seperti halnya seorang penghulu di Masjid Agung Demak yang gelarnya terdapat *Sayyidin Panotagomo Kalipatullah*. Adanya hubungan yang kuat antara penguasa Kesultanan Demak dengan penguasa Keraton Surakarta, menyebabkan hubungan yang kuat pula antara Masjid Agung Demak dengan Masjid Agung Surakarta. Oleh karenanya wajar jika arah kiblat Masjid Agung Surakarta mengikuti arah kiblat Masjid Agung Demak, termasuk perubahan arah kiblatnya.

Mitos penentuan arah kiblat masjid dilakukan oleh orang yang mengerti tentang agama. Masjid-masjid agung peninggalan kerajaan Islam di Jawa ditentukan arah kiblatnya oleh para *wali atau sunan*. Dalam cerita rakyat dan babad dijelaskan bahwa para *wali atau sunan* menentukan arah kiblat masjid dengan *ma'rifatullah* karena mendapat *karomah* yang diberikan Allah kepada mereka. Penentuan arah kiblat Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Cirebon ditentukan oleh Sunan Kalijaga,[77] Masjid Agung Banten ditentukan oleh Sultan Maulana Hasanudin (Putra Sunan Gunung Djati).[78] Sementara Masjid Agung Surakarta tidak diketahui secara pasti siapa yang menentukan, tetapi berdasarkan cerita rakyat dari orang-orang keturunan keraton yang mengurus masjid, pembangunan masjid agung ini meniru Masjid Agung Demak sebagai warisan Sunan Kalijaga.[79] Tiruan masjid berupa tata letak, arsitektur dan arah kiblatnya. Susuhunan Paku Buwono II memerintahkan kepada beberapa orang untuk mencari tempat pemindahan Keraton. Pada akhirnya, atas masukan dari

[75] De Graaf dkk., *Cina Muslim*, 158. Purwadi dan Maharsi, *Babad Demak*, 72-73.

[76] Junaidi, 135.

[77] Yudhi, *Babad Walisongo*, 193-195. De Graaf dan T.H. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam*, 114. Soedjipto, *Babad Tanah Jawi*, 329. Purwadi dan Maharsi, *Babad Demak*, 340.

[78] Wawancara dengan takmir masjid dan sekaligus keturunan Sultan Maulana Hasanudin Banten pada tanggal 21 Desember 2018.

[79] Wawancara dengan ulama Surakarta dan takmir Masjid Agung Surakarta pada 3 September 2018.

Tumenggung Hanggawangsa sebagai ahli perbintangan, daerah Sala (Surakarta) di pilih menjadi tempat Keraton dari Kartasura. Setelah itu dalam pembangunan Masjid Agung Surakarta, baik masa Susuhunan Paku Buwono II ketika masjid masih bangunan kecil atau masa Susuhunan Paku Buwono III ketika Masjid menjadi besar seperti saat ini (1757 – sekarang), Tumenggung Hanggawangsa (sebagai ahli perbintangan) bersama Kyai Faqih Ibrahim (sebagai Penghulu Keraton) dipercaya oleh Raja dalam mengawal pembangunan masjid. Besar kemungkinan, yang menentukan arah kiblat Masjid Agung Surakarta adalah Tumenggung Hanggawangsa sebagai ahli perbintangan, sehingga tahu letak Surakarta terhadap Kakbah di Makkah. Maka wajar jika hasil perhitungan akurasi Masjid Agung Demak dengan Masjid Agung Surakarta tidak berbeda jauh. Masjid Agung Yogyakarta dibangun pada masa Sultan Hamengku Buwono I dan sebagai arsitektur sekaligus penentu arah kiblatnya adalah Kyai Wiryokusumo. Model dan cara yang digunakan meniru Sunan Kalijaga dan Masjid Agung Demak.[80] Kyai Wiryokusumo sebagai arsitektur Masjid Agung Yogyakarta dibantu oleh Kyai Faqih Ibrahim Diponingrat sebagai Penghulu Keraton.

Pembangunan Masjid Agung Demak diketahui terdapat silang pendapat mengenai waktunya. Berdasarkan bukti sejarah atau cerita rakyat, pembangunan Masjid Agung Demak dilakukan pada masa Raden Patah menjadi Raja Kerajaan Demak, yakni tahun 1401 S atau tahun 1479 M pada hari Jum'at bulan Zulkangidah. Sementara penentuan arah kiblatnya berdasarkan atas cerita rakyat dan buku babad tanah Jawa yaitu adanya musyawarah antara wali utama untuk menentukan arah kiblatnya, mereka adalah Sunan Giri, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga dan Sunan Gunung Djati disertai oleh Raden Patah sebagai pimpinan kerajaan. Musyawarah dipimpin oleh Sunan Giri sebagai Sunan yang dituakan. Dalam musyawarah tidak ditemukan kata sepakat diantara para *wali* atau *sunan*. Ketika belum ditemukan kesepakatan arah kiblat, Sunan Kalijaga berdiri di

[80] Purwadi dan Maharsi, *Babad Demak*, 72.

tengah-tengah mereka dengan menangkat tangan kanan memegang Masjidilharam dan tangan kiri (diam) memegang *mustoko* Masjid Agung Demak. Peristiwa ini terjadi saat mereka para wali akan melakukan salat Jum'at. Sunan Kalijaga memperlihatkan arah kiblat masjid kepada semua para wali, dan mereka setuju dengan arah kiblat yang ditunjukkan oleh Sunan Kalijaga, termasuk pemimpin Kerajaan Raden Patah.[81]

Masyarakat dan ulama mempercayai bahwa Sunan Kalijaga menentukan arah kiblat melalui *ma'rifatullah* dengan *karomah* yang diberikan kepadanya sebagai *waliyullah*. Kepercayaan ulama dan masyarakat terhadap kemampuan Sunan Kalijaga untuk menentukan arah kiblat, menjadi mitos di dalam masyarakat.

Mitos tentang *karomah* Sunan Kalijaga berupa *ma'rifatullah* yang dapat mengetahui (menentukan) arah arah kiblat dipegang oleh masyarakat sebagai hasil mitos tersebut, yakni "arah" kiblat masjid. Kebenaran mitos ini bersifat hakiki, sehingga tidak boleh diubah hasil mitos tersebut. Meski saat ini diketahui arah kiblat masjid agung tidak tepat mengarah ke Kakbah.

Selain Masjid Agung Demak, Sunan Kalijaga juga menentukan arah kiblat Masjid Agung Cirebon. Penentuan arah kiblat Masjid Agung Cirebon oleh Sunan Kalijaga atas permintaan sunan Gunung Djati. Model penentuan yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga sama dengan model penentuan arah kiblat Masjid Agung Demak. Mitos yang dipegang oleh masyarakat Cirebon juga sama dengan masyarakat Demak. Mereka menerima "hasil" mitos tanpa memahami pesan atau makna dibalik mitos.

Beberapa sumber menceritakan bahwa Sunan Kalijaga waktu muda senang berjudi, membegal orang, menjadi perampok dan mencuri. Apabila cerita ini hanya dipahami secara tersurat, maka masa muda Sunan Kalijaga termasuk orang yang sangat hina. Di sisi lain, Sunan Kalijaga diceritakan sebagai seorang sunan yang umurnya

[81] Yudhi, *Babad Walisongo*, 193-195.

lebih muda dari sunan-sunan lainnya, tetapi beliau mempunyai ilmu yang luas. Tentunya, kedua friksi ini jika dipahami secara tersirat akan kacau pemahamannya.

Sunan Kalijaga muda sebagai pencuri, penjudi, pembegal, dan perampok hanya perlambang saja. Sunan Kalijaga sebagai pencuri dilambangkan bahwa beliau sangat senang untuk menambah ilmu, meski dengan jalan mendengarkan (mencuri) wejangan seorang guru (lain) pada muridnya. Sebagai seorang perampok melambangkan bahwa Sunan Kalijaga suka pergi kepada seseorang (guru) yang banyak ilmunya untuk berguru kepadanya. Dengan mengambil banyak ilmu dari gurunya (merampok), kemudian Sunan Kalijaga bermusyawarah atau berdebat (berjudi) dengan lainnya. Suatu saat Sunan Kalijaga memberhentikan (membegal) Sunan Bonang untuk berdebat atau diskusi tentang suatu ilmu.[82] Inilah salah satu pemahaman secara tersurat tentang mitos Sunan Kalijaga yang banyak dipahami secara tersurat oleh masyarakat.

Selanjutnya, analisa terkait mitos penentuan arah kiblat oleh Sunan Kalijaga. Sebagai manifestasi ketundukan terhadap perintah agama, maka penentuan arah kiblat masjid dilakukan oleh orang yang mengerti tentang agama. Masjid agung peninggalan kerajaan Islam di Jawa ditentukan arah kiblatnya oleh para *waliyullah*. Dalam cerita rakyat dan babad dijelaskan bahwa para *waliyullah ma'rifatullah* dalam menentukan arah kiblat masjid karena *karomah* yang diberikan Allah kepada mereka. Penentuan arah kiblat Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Cirebon ditentukan oleh Sunan Kalijaga, Masjid Agung Banten ditentukan oleh Sultan Maulana Hasanudin (Putra Sunan Gunung Djati), Masjid Agung Surakarta ditentukan arah kiblatnya oleh Tumenggung Hanggawangsa bersama Kyai Faqih Ibrahim. Masjid Agung Yogyakarta dibangun pada masa Sultan Hamengku Buwono I, penentu arah kiblatnya adalah Kyai Wiryokusumo sebagai arsitektur masjid.

[82] Sofwan dkk., *Islamisasi di Jawa*, 111-113.

Waktu pembangunan Masjid Agung Demak dalam litaratur-literatur berbeda pendapat satu sama lain. Tetapi berdasarkan bukti peninggalan masjid, cerita rakyat, dan tulisan buku sejarah, waktu pembangunan Masjid Agung Demak dilakukan setelah Raden Patah menjadi Raja di Kerajaan Islam Demak, yaitu pada tahun 1401 S/1479 M. Sementara penentuan arah kiblatnya berdasarkan atas cerita rakyat dan buku babad tanah Jawa yaitu adanya musyawarah antara wali utama untuk menentukan arah kiblatnya, mereka adalah Sunan Giri, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga dan Sunan Gunung Djati disertai oleh Raden Patah sebagai pimpinan kerajaan. Musyawarah dipimpin oleh Sunan Giri. Musyawarah belum menemukan kata sepakat tentang arah kiblat masjid. Saat berlangsung diskusi, Sunan Kalijaga berdiri di tengah-tengah para wali dengan mengangkat tangan kanan memegang Kakbah dan tangan kiri (diam di bawah) memegang *mustoko* (sirah-gada) Masjid Agung Demak. Sunan Kalijaga menyatukan tangan kanan dengan tangan kiri yang dapat memperlihatkan garis arah kiblat masjid. Semua para wali melihat apa yang dilakukan Sunan Kalijaga dan mereka setuju dengan arah kiblat yang ditunjukkan oleh Sunan Kalijaga, termasuk pemimpin Kerajaan Raden Patah. Peristiwa tersebut terjadi menjelang pelaksanaan salat Jum'at.[83]

Sebagian masyarakat Demak mempercayai proses penentuan arah kiblat Sunan Kalijaga dengan mengangkat tangan kanan dan tangan kiri memegang mustoko masjid sebagai "mitos" yang tidak boleh diubah. Sebagian ulama mempercayai bahwa Sunan Kalijaga menentukan arah kiblat Masjid Agung Demak dengan *ma'rifatullah* atau mengetahui secara langsung karena Allah memberikan *karomah* kepadanya. Kepercayaan ulama dan masyarakat terhadap mitos dan *karomah* atau *ma'rifatullah* Sunan Kalijaga untuk menentukan arah kiblat, menjadi cerita turun temurun di dalam masyarakat yang pada akhirnya menjadi sebuah kepercayaan, bahkan sebagian meng-

[83] Yudhi, *Babad Walisongo*, 193-195. Moelyono, *Babad Jaka Tingkir*, 67-68.

anggapnya sebagai "dogma" yang tidak perlu dipahami lebih jauh lagi, apalagi harus ditafsirkan ulang.

Namun perlu diingat, bahwa peserta sidang musyawarah semuanya juga merupakan *waliyullah* yang sangat dekat kepada Allah, Sunan Giri dan sunan Ampel adalah para *waliyullah* yang dituakan dalam sidang tersebut, Sunan Bonang dan Sunan Gunung Djati adalah Guru Sunan Kalijaga. Mengapa Allah memilih memberikan *karomah* atau *ma'rifatullah* kepada Sunan Kalijaga, tidak kepada *waliyullah* yang lebih tua atau guru dari Sunan Kalijaga? Hal ini dapat diteliti lebih jauh mengenai *ma'rifatullah* Sunan Kalijaga yang dapat mengetahui arah kiblat Masjid Agung Demak.

Cerita *karomah* atau *ma'rifatullah* Sunan Kalijaga yang dapat mengetahui dan menentukan arah kiblat Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Cirebon dipegang oleh masyarakat sebagai mitos. Kebenaran mitos ini bersifat hakiki, sehingga tidak boleh diubah, meskipun saat ini diketahui arah kiblat masjid agung tidak tepat mengarah ke Kakbah. Tidak tepatnya arah kiblat Masjid Agung Demak ke arah Kakbah diyakini oleh ulama bahwa Sunan Kalijaga menentukan arah kiblat berdasarkan atas konsep *jihat al ka'bah.* Sampai disini, masyarakat dan ulama tidak menelaah lebih jauh tentang makna atau pesan dibalik mitos tersebut dan tidak memahami lebih jauh ajaran Sunan Kalijaga, mereka hanya memakai hasil ijtihad Sunan Kalijaga yang kemudian dijadikan mitos dan dijadikan pembenar bagi pendapat mereka. Ulama dan masyarakat harusnya memahami cerita dari babad tidak secara tersurat, tetapi harus dipahami secara tersirat pula, karena babad berupa cerita sandi atau *pasemon*. Untuk memahami cara-cara yang diajarkan Sunan Kalijaga adalah dengan menafsirkan cerita sandi tersebut.

Untuk menafsirkan makna atau pesan mitos dan ajaran Sunan Kalijaga, maka diperlukan penelusuran tentang riwayat Sunan Kalijaga dan proses pembangunan masjid atau penentuan arah kiblatnya. Konteks Sunan Kalijaga pada masa itu dan sejarah pembangunan masjid yang terdapat dalam babad dikumpulkan dan ditelaah secara

mendalam, sehingga tergambar secara jelas bagaimana Sunan Kalijaga menentukan arah kiblat. Dengan demikian, pesan mitos akan tersampaikan secara jelas pada masa sekarang.

Levi-Strauss memandang fenomena sosial-budaya seperti mitos mempunyai makna tertentu. Mitos merupakan wujud, ekspresi, atau keadaan pemikiran seorang pembicara atau "pembuat mitos". Sebuah mitos merupakan kumpulan peristiwa atau bagian-bagian yang membentuk sebuah cerita.[84] Mitos tidak harus dipertentangkan dengan sejarah atau kenyataan. Perbedaan makna dalam mitos dengan sejarah atau kenyataan semakin sulit dipertahankan. Apa yang dianggap oleh masyarakat atau kelompok sebagai sejarah atau kisah yang benar-benar terjadi, ternyata hanya dianggap dongeng oleh masyarakat lain. Begitu pula mitos bukan berarti hal yang suci atau wingit, karena definisi "suci" sudah problematis. Apa yang dipandang suci oleh suatu kelompok, ternyata dipandang biasa-biasa saja oleh kelompok lain.[85] Pesan sebuah mitos dapat diketahui melalui sebuah proses ceritanya. Proses cerita yang melibatkan unit-unit atau kombinasi dari cerita tersebut, baik dari tokoh-tokoh dalam cerita, perbuatan mereka, serta posisi tokoh tersebut dalam cerita tersebut.

Lebih jauh lagi, Levi-Strauss memandang bahwa upaya untuk menganalisis mitos merupakan medan sinkretisasi. Sinkretisasi bagi antropolog adalah sebuah proses akulturasi yang mencakup tiga hal: penerimaan, penyesuaian dan reaksi. Dari proses menggabungkan, mengkombinasikan unsur-unsur asli dengan unsur-unsur asing muncullah kemudian sebuah pola budaya baru yang dikatakan sinkretis.[86]

Mitos Sunan Kalijaga menentukan arah kiblat Masjid Agung Demak dengan mengangkat tangan kanan (ke atas) memegang Kakbah dan tangan kiri (di bawah) memegang mustoko masjid dapat dipahami maknanya dengan menggabungkan atau mengkombinasikan proses cerita mitos terbentuk. Tokoh-tokoh dalam cerita atau mitos

[84] Heddy, *Strukturalisme Levi Strauss*, 30-31.
[85] Heddy, *Strukturalisme Levi Strauss*, 77.
[86] Heddy, *Strukturalisme Levi Strauss*, 337-341.

penentuan arah kiblat Masjid Agung Demak melibatkan Sunan Kalijaga, sunan Giri, sunan Ampel, sunan Bonang, sunan Gunung Djati dan Raden Patah yang berdiskusi tentang penentuan arah kiblat. Para tokoh ini merupakan para waliyullah atau sunan yang menyebarkan dan mengembangkan Islam di tanah Jawa yang sangat pintar ilmu agamanya. Dari perdebatan dalam diskusi penentuan arah kiblat Masjid Agung Demak, disepakati model penentuan arah kiblat yang lakukan oleh Sunan Kalijaga. Dengan demikian, para tokoh dalam cerita mitos tersebut, yakni para sunan menyepakati bahwa Sunan Kalijaga adalah seorang yang pandai dalam menentukan arah kiblat. Unit pertama dalam mitos penentuan arah kiblat dari uraian di atas adalah siapa saja yang terlibat dalam proses penentuan arah kiblat Masjid Agung Demak? Bagaimana kapabilitas keilmuan mereka?

Unit kedua dari mitos penentuan arah kiblat adalah perbuatan-perbuatan para tokoh tersebut. Dari cerita dalam babad tanah Jawa atau cerita rakyat diketahui bahwa para sunan sebagai waliyullah meminta petunjuk dari Allah SWT. untuk menentukan arah kiblat Masjid Agung Demak. Dengan mendekatkan diri kepada Allah, juga dengan berdiskusi kepada sesama *waliyullah*, ternyata mereka belum sepakat tentang arah kiblat Masjid Agung Demak. Kemudian muncul Sunan Kalijaga dengan "perbuatan" berupa mengangkat tangan kanan memegang "Kakbah" dan tangan kiri memegang "mustoko masjid" barulah mereka sepakat tentang arah kiblat Masjid Agung Demak. Perbuatan Sunan Kalijaga ini dapat dimaknai sebagai sebuah metode penentuan arah kiblat. Metode penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga ditiru oleh sultan Maulana Hasanuddin (putra sunan Gunung Djati) untuk menentukan arah kiblat Masjid Agung Banten.

Unit ketiga dari mitos penentuan arah kiblat adalah posisi para tokoh dalam cerita tersebut. Dilihat dari posisi atau kedudukan dalam musyawarah penentuan arah kiblat Masjid Agung Demak, maka sebenarnya kedudukan Sunan Kalijaga berada di bawah sunan-sunan yang lainnya. Raden Patah merupakan Raja kerajaan Demak,

sunan Giri merupakan wali yang dituakan sekaligus sebagai pimpinan sidang musyawarah. Sunan Ampel merupakan sunan yang dituakan sekaligus mertua Sunan Kalijaga. Sunan Bonang dan sunan Gunung Djati merupakan guru dari Sunan Kalijaga. Dari proses penentuan arah kiblat, Sunan Kalijaga hanya mengusulkan hasil ijtihadnya. Sunan Giri sebagai pimpinan sidang meminta pertimbangan sunan-sunan lainnya, dimana semua sunan menyetujui usulan Sunan Kalijaga. Raden Patah sebagai Raja kerajaan Demak menetapkan hasil ijtihad Sunan Kalijaga sebagai arah kiblat Masjid Agung Demak. Dengan demikian, Sunan Kalijaga tidak mempunyai posisi yang bisa menekan para sunan lainnya, seperti halnya Raja dapat menetapkan kehendaknya.

Dengan melihat struktur atau proses cerita mitos penentuan arah kiblat, maka dapat diketahui bahwa Sunan Kalijaga adalah waliyullah atau sunan yang pandai ilmu falak. Beliau berijtihad untuk menentukan arah kiblat Masjid Agung Demak yang kemudian disepakati oleh wali-wali lainnya. Kepandaian Sunan Kalijaga dalam ilmu falak secara tersurat diakui oleh sunan Gunung Djati. Sunan Kalijaga menentukan arah kiblat Masjid Agung Cirebon yang merupakan wilayah kesultanan yang dipimpin oleh Sunan Gunung Djati. Syarif Hidayatullah secara khusus mengundang Sunan Kalijaga untuk menentukan arah kiblat masjid tersebut.[87] Fakta ini menunjukkan bahwa Sunan Gunung Djati mengakui kepandaian Sunan Kalijaga tentang ilmu falak, meskipun kedudukan Sunan Kalijaga adalah murid Sunan Gunung Djati.

Akurasi arah kiblat masjid-masjid yang ditentukan arah kiblatnya oleh Sunan Kalijaga tidak sama, tetapi mengalami perubahan peningkatan ke arah akurasi yang sangat tinggi. Pertama Masjid Agung Demak yang memiliki akurasi kurang 12˚, kemudian masjid Kadilangu di Demak yang memiliki akurasi kurang 8˚, dan ketiga Masjid Agung Cirebon yang memiliki akurasi kurang 5˚. Meski ada beberapa masjid yang berdasarkan cerita rakyat termasuk masjid

[87] De Graaf dan T.H. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam*, 114. Soedjipto, *Babad Tanah Jawi*, 329. Purwadi dan Maharsi, *Babad Demak*, 340.

yang dibangun oleh Sunan Kalijaga, tetapi tidak dimasukkan disini, karena tidak ditemukan dalam babad.

Peningkatan akurasi arah kiblat tentu menjadi indikator bahwa seseorang tersebut mempunyai kemampuan dalam ilmu falak. Jika tidak memiliki kemampuan ilmu falak, maka hasil penentuan arah kiblat bisa menunjukkan grafik penurunan tingkat akurasi, grafik yang sama, atau grafik secara acak. Akurasi arah kiblat Masjid Agung Banten dan Yogyakarta yang dibangun jauh ke belakang dari waktu pembangunan Masjid Agung Demak, ternyata mempunyai tingkat akurasi yang lebih rendah dari pada Masjid Agung Demak. Kedua masjid agung ini ditentukan arah kiblatnya oleh ulama dan oleh masyarakat sekitar dianggap sebagai *waliyullah* dengan teknik penentuan yang sama dengan Sunan Kalijaga, yakni mengangkat tangan kanan (sebagai ilustrasi) memegang Kakbah dan tangan kiri (memegang mustoko masjid. Meski kedua masjid agung ini dibangun oleh *waliyullah* dan dibangun jauh setelah Masjid Agung Demak, tetapi tingkat akurasi kedua masjid agung ini tidak lebih tinggi dari pada Masjid Agung Demak, tetapi lebih rendah. Sultan Maulana Hasanudin (Putra sunan Gunung Djati) merupakan waliyullah yang menentukan arah kiblat Masjid Agung Banten dan Syaikh Caringin merupakan waliyullah yang tampil melerai perbedaan arah kiblat Masjid Agung Banten pada abad ke-19. Masjid Agung Yogyakarta ditentukan arah kiblatnya oleh Kyai Wiryokusumo. Dalam penelusuran tokoh, ketiga ulama atau *waliyullah* ini bukan merupakan orang yang ahli falak. Sultan Maulana Hasanudin ahli dalam ilmu makrifat dan pemerintahan, Syaikh Caringin ahli dalam fiqh dan ilmu beladiri dan Kyai Wiryokusumo merupakan ahli fiqh dan arsitektur.

Kepandaian ilmu falak Sunan Kalijaga juga terlihat saat beliau berbeda dengan Sunan Kudus mengenai penetapan awal bulan Ramadhan. Saat itu, kerajaan Demak dipimpin oleh Sultan Trenggono yang memilih pendapat Sunan Kalijaga. Pada akhirnya sunan Kudus mengundurkan diri dari imam besar Masjid Agung Demak dan

digantikan oleh Sunan Kalijaga.[88] Penentuan awal bulan Ramadhan tentunya dilakukan oleh seseorang yang pandai ilmu falak, karena terkait dengan teknik penentuan awal bulan Qamariyah dan penetapannya.

Penentuan arah kiblat Masjid Agung Demak oleh Sunan Kalijaga disepakati oleh wali-wali yang lain dan tidak pernah diperdebatkan kembali. Meskipun wali-wali lainnya kedudukannya lebih tinggi dari Sunan Kalijaga. Misalnya, sunan Giri, sunan Ampel, sunan Gunung Djati dan sunan Bonang adalah wali-wali yang lebih tua dari Sunan Kalijaga dan merupakan guru atau mertua Sunan Kalijaga. Bahkan sunan Kudus yang pernah berbeda tentang penentuan awal bulan Ramadhan, tidak pernah mempermasalahkan arah kiblat Masjid Agung Demak yang telah ditentukan oleh Sunan Kalijaga, meskipun diketahui bahwa sunan Kudus adalah imam besar Masjid Agung Demak sebelum Sunan Kalijaga.

Dari kombinasi struktur proses cerita mitos, dapat diketahui bahwa Sunan Kalijaga adalah seorang yang ahli falak. Para wali secara eksplisit mengakui bahwa Sunan Kalijaga adalah seorang wali yang menguasai ilmu falak. Penentuan arah kiblat Masjid Agung Demak merupakan hasil ijtihad yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Saat pembangunan Masjid Agung Demak dilakukan, para wali telah bermusyawarah tentang arah kiblat masjid tersebut tetapi tidak ada kata sepakat, sehingga arah kiblat Masjid Agung Demak belum ditetapkan. Sesaat kemudian, Sunan Kalijaga memperlihatkan metode penentuan arah kiblat kepada seluruh wali yang sedang bermusyawarah tentang arah kiblat Masjid Agung Demak, serta Raden Patah sebagai penguasa kerajaan Demak. Ijtihad Sunan Kalijaga diterima dan disepakati oleh seluruh wali dan penguasa kerajaan Demak. Bahkan dalam buku-buku sejarah, ditulis bahwa

[88] De Graaf dan TH. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam*, 93. Sri Wintala, *Sejarah Islam*, 130. Purwadi dan Maharsi, *Babad Demak*, 131.

Sunan Kalijaga menduduki tempat di Masjid Agung Demak, karena telah membetulkan kiblat Masjid Agung Demak ke arah Makkah.[89]

Mitos *ma'rifatullah* atau *karomah* Sunan Kalijaga yang dapat mengetahui dan menentukan arah kiblat masjid agung ini dapat disinkronkan dengan kepandaian ilmu falak yang beliau miliki. Dengan *ma'rifatullah*, Sunan Kalijaga dapat mengetahui arah kiblat Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Cirebon karena karena ia seorang wali yang mendapatkan kepandaian ilmu falak dari Allah SWT.

Ijtihad yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga untuk menentukan arah kiblat Masjid Agung Demak, harus diapresiasi dalam koridor ilmu ijtihad. Sunan Kalijaga menentukan arah kiblat Masjid Agung Demak merupakan suatu hal yang luar biasa. Tanpa alat pengukuran arah kiblat dan belum majunya ilmu pengetahuan/teknologi di tanah Jawa saat itu, Sunan Kalijaga telah menentukan arah kiblat yang jika dikoreksi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern hanya kurang 12 derajat. Ijtihad seorang ulama, tetaplah sebuah ijtihad yang bisa saja salah atau benar, atau ijtihad benar saat itu tetapi kurang benar saat ini. Oleh karena itu, ijtihad tidak boleh tertutup.

Apa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga berdasarkan cerita rakyat dan babad tentang penentuan arah kiblat dimana beliau mengangkat tangan kanan memegang Kakbah dan tangan kiri memegang *mustoko* Masjid Agung Demak dapat dikategorikan sebagai "simbol" teknik penentuan arah kiblat. Penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga selalu memperhatikan budaya Jawa maupun kegemaran rakyat saat itu. Sunan Kalijaga memadukan antara budaya Jawa dengan ajaran Islam, sehingga metode dakwahnya disebut sebagai Islam sinkretis dan ia disebut sebagai wali "abangan". Penyebutan wali "abangan" ini kebalikan dengan wali "putihan" yang lebih disematkan pada sunan Giri. Islam "abangan" diidentikkan dengan model ajaran yang memadukan antara budaya atau kebiasaan rakyat

[89] De Graaf dan TH. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam*, 26. Moelyono, *Babad Jaka Tingkir*, 67. Olthof, *Babad Tanah Jawi*, 57. Suparman, *Mesjid Agung Demak*, 51-52. Purwadi dan Maharsi, *Babad Demak*, 39. Yudhi, *Babad Walisongo*, 210.

dengan ajaran Islam, sementara Islam "putihan" memisahkan antara ajaran Islam dengan budaya.[90]

Ajaran Islam yang disebarkan oleh Sunan Kalijaga menggunakan simbol-simbol yang mudah dipahami oleh rakyat. Ia menggunakan wayang dengan nama dan bentuk yang berbeda sebagai simbol-simbol yang berbeda. Begitu pula ia menggunakan simbol mengangkat tangan kanan dengan memegang Kakbah dan tangan kiri memegang *mustoko* Masjid Agung Demak dalam mengajarkan tentang penentuan arah kiblat.

Fenomena sinkretisasi dilakukan oleh Sunan Kalijaga dengan memadukan antara unsur-unsur lokal pra Islam (di Jawa) dengan ajaran Islam, hingga menjadi budaya baru. Pembangunan Masjid dengan model ruang utama joglo, yang beratap tajugan dengan jumlah atap bertingkat ganjil merupakan salah satu contoh sinkretisasi masjid Jawa. Sunan Kalijaga selalu mengajarkan dengan simbol atau sinkretisasi unsur lokal dengan ajaran Islam, begitupula dengan model penentuan arah kiblat Masjid Agung Demak. Penentuan arah oleh masyarakat Jawa dilakukan dengan cara "menunjuk" atau dengan "mengarahkan tangan kanan" ke arah yang dituju. Sunan Kalijaga tidak langsung menunjukkan arah kiblat dengan "menunjuk" tetapi dengan cara mengangkat tangan kanan dan mendiamkan tangan kiri. "Unit" ini akan memberi makna jika digabung dengan "unit" lainnya, yaitu tentang waktu penunjukan tersebut. Diketahui, bahwa sidang penentuan arah kiblat dilakukan untuk menetapkan arah ketika salat Jum'at. Sunan Kalijaga mengangkat tangan kanan ketika pada waktu pagi menjelang siang hari, dimana saat itu terdapat bayangan. Dengan tangan kanan diangkat dan memegang "simbol" Kakbah, sementara tangan kiri diam dan memegang "simbol" mustoko masjid, maka tangan kanan terdapat bayangan dengan garis sejajar dengan tangan kiri. Kedua "unit" ini mempunyai makna yang tepat tentang bayangan

[90] Yudhi, *Babad Walisongo*, 174.

arah kiblat ketika yang melakukannya adalah Sunan Kalijaga, dimana beliau diketahui adalah sunan yang pandai ilmu falak.

Makna simbol dari cerita rakyat dan babad yang menguraikan peristiwa tersebut berdasarkan ilmu astronomi yaitu pada siang hari menjelang pelaksanaan salat Jum'at, Sunan Kalijaga menggunakan metode *rashdulqiblat*. Sunan Kalijaga mengangkat tangan kanan dan memegang Masjidilharam merupakan simbol dari benda tegak yang mempunyai bayangan Matahari, sementara tangan kiri memegang mustoko masjid Demak merupakan simbol dari (ujung) bayangan Matahari yang menunjuk ke arah kiblat (Masjidilharam). Simbol *rashdulqiblat* ini dapat dijelaskan saat pembangunan Masjid Agung Demak.

Dalam babad tanah Jawa, babad Demak, cerita rakyat, dan keterangan lainnya bahwa Masjid Agung Demak dibangun pada bulan Zulkangidah tahun 1401 S atau terjadi pada bulan Pebruari-Maret 1479 M yakni tanggal 6, 13, 20 dan 27 Dzulqa'dah 883 H. Hasil perhitungan *rashdulqiblat* pada hari Jum'at bulan Zulkangidah tahun 1401 S atau 1479 M. dengan lokasi Masjid Agung Demak, terjadi pada pagi menjelasng siang hari.

Sunan Kalijaga menentukan arah kiblat Masjid Agung Demak dengan mengangkat tangan kanannya, maka akan membentuk bayangan arah kiblat (*rashdulqiblat*). Peristiwa ini terjadi sebelum waktu salat jum'at tiba (waktu dzuhur). Sunan Kalijaga merupakan wali yang kompromistik dalam menyebarkan dan mengajarkan agama Islam. Dalam menentukan arah kiblat, Sunan Kalijaga tidak langsung menunjuk arah kiblat atau mengajarkan tentang *rashdulqiblat*, tetapi beliau memakai simbol kedua tangan yang dapat menghubungkan antara Kakbah di Masjidilharam dengan masjid yang diukur. Hubungan garis antara Kakbah di Masjidilharam dengan masjid yang sedang diukur dalam ilmu falak saat ini dapat terlihat dalam model citra satelit yang ditampilkan *google earth*. Selain itu, bayangan tangan kanan yang sedang memegang Masjidilharam merupakan

simbol dari *rashdulqiblat*, dimana bayangan tangan kanan menunjuk secara langsung arah kiblat.

Saat ini, simbol-simbol yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga tidak dipahami melalui ilmu astronomi, tetapi dipahami sebagai mitos. Masyarakat lebih meyakini tentang hal mistik pada diri Sunan Kalijaga. Dalam babad diceritakan bahwa perjalanan hidup Sunan Kalijaga sebelum menjadi wali adalah orang yang sangat kotor, yakni sebagai pencuri, berandal yang suka berantem atau beradu ayam jago, dan lain sebagainya. Cerita ini lebih diyakini oleh masyarakat, dari pada menelaah lebih jauh dari simbol-simbol tersebut.

Selain Masjid Agung Demak, Sunan Kalijaga juga menentukan arah kiblat Masjid Agung Cirebon. Penentuan arah kiblat Masjid Agung Cirebon oleh Sunan Kalijaga atas permintaan sunan Gunung Djati. Model penentuan yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga sama dengan model penentuan arah kiblat Masjid Agung Demak. Mitos yang dipegang oleh masyarakat Cirebon juga sama dengan masyarakat Demak. Mereka menerima "hasil" mitos tanpa memahami pesan atau makna dibalik mitos. Namun perlu diketahui bahwa penamaan Masjid Agung Cirebon dengan nama "Sang Cipta Rasa" yang berarti Masjid Agung Cirebon ini benar-benar meruapakan hasil rasa batin yang jernih, kalbu yang sejati, dan merupakan perenungan serta pendekatan diri dengan Sang Pencipta, Allah SWT.[91] Sunan Kalijaga menentukan arah kiblat Masjid Agung Cirebon dengan beri'tikaf berhari-hari, selalu shalat malam, dan meminta petunjuk dari Allah SWT. agar Masjid Agung Cirebon ini dapat lurus atau pas mengarah ke *Baitullah* (Kakbah) di Makkah.[92]

Mitos dibalik sejarah penentuan arah kiblat Masjid Agung Banten juga sama dengan kedua masjid agung sebelumnya. Masyarakat mempercayai "hasil" mitos, tanpa memahami makna atau pesan dibalik mitos tersebut. Apa yang dilakukan oleh Sultan Maulana hasanuddin sebagai anak Sunan Gunung Djati (guru Sunan Kalijaga)

---

[91] Sudjana, *Masjid Agung,* 12.
[92] Sudjana, *Masjid Agung,* 12.

untuk menentukan arah kiblat Masjid Agung Banten seperti halnya yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dengan mengangkat tangan kanan yang memegang Masjidilharam dan tangan kiri memegang *mustoko* masjid merupakan *karomah* yang diberikan Allah kepadanya sebagai *waliyullah*.

Dari penelusuran sejarah, berdirinya Masjid Agung Banten yaitu pada tahun 1566 M. Hari Jum'at pada bulan Zulkangidah 1488 S jatuh pada tanggal 31 Mei, 7, 14, dan 21 Juni atau tanggal 5, 12, 19, dan 26 Dzulqa'dah 973 H. Pada bulan Mei dan Juni tahun 1566 M, bayangan arah kiblat terjadi pada sore hari. Kemungkinan penentuan arah kiblat dilakukan oleh Sultan Maulana Hasanudin pada sore hari. Penentuan arah kiblat Masjid Agung Banten ini tidak ada keterangan, apakah dilakukan pada pagi, siang, atau sore hari. Berbeda dengan penentuan arah kiblat Masjid Agung Demak yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga menjelang pelaksanaan salat Jum'at dan berbeda pula dengan penentuan arah kiblat Masjid Agung Cirebon yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga melalui "ijtihad" berhari-hari.

Hasil arah kiblat antara Masjid Agung Demak, Masjid Agung Cirebon dan Masjid Agung Banten sangat berbeda. Masjid Agung Demak mempunyai akurasi kurang 12 derajat, sementara Masjid Agung Cirebon meningkat dengan mempunyai akurasi kurang 5 derajat. Sedangkan Masjid Agung Banten mempunyai akurasi yang lebih jauh, yakni 15 derajat.

Ketiga masjid sama-sama dilakukan penentuan arah kiblatnya dengan cara mengangkat tangan kanan dengan memegang "simbol" Kakbah dan tangan kiri memegang mustoko masjid. "Unit" penentuan arah kiblat ada yang sama dan berbeda antara Masjid Agung Demak, Masjid Agung Cirebon dan Masjid Agung Banten. Tetapi unit-unit lainnya berbeda. Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Cirebon dilakukan oleh Sunan Kalijaga sebagai "unit" personal yang pandai ilmu falak. Saat itu, Sunan Kalijaga menempati "unit" personal yang tidak mempunyai posisi yang menentukan sebagaimana halnya Raja atau Sultan. Dalam cerita rakyat atau babad diuraikan bahwa

penentuan arah kiblat Sunan Kalijaga dilakukan menjelang waktu salat Jum'at. Tentunya ini menjadi "unit" waktu yang tepat pada saat terjadinya *rashdulqiblat* pada hari dibangunnya masjid. Pembangunan Masjid Agung Demak melibatkan sunan-sunan dari *walisongo*, merupakan "unit" siapa saja yang terlibat dalam proses penentuan arah kiblat.

Sementara penentuan arah kibat Masjid Agung Banten dilakukan oleh Sultan Maulana Hasanuddin, dimana "unit" personal kepandaian beliau tentang ilmu falak tidak diketahui. Sultan Maulana Hasanuddin menempati posisi sebagai Sultan atau Raja, sehingga beliau mempunyai posisi yang dapat menekan atau tidak dapat dibantah oleh orang yang di bawahnya. Dalam buku sejarah, cerita rakyat atau babad tidak ditemukan proses penentuan arah kiblat melalui diskusi, sebagaimana halnya diskusi para wali saat menentukan arah kiblat Masjid Agung Demak. Selain itu, juga tidak ditemukan kapan Sultan Maulana Hasanuddin menentukan arah kiblatnya, apakah di pagi hari, siang hari, sore hari, atau malam hari. Hal ini tentunya tidak dapat ditelaah lebih jauh terkait "unit" waktu penentuan arah kiblat.

Mitos seharusnya bukan semata-mata merupakan cerita pelipur lara, tetapi merupakan cerita yang mengandung sejumlah pesan. Teks babad tanah Jawi dan cerita rakyat yang turun temurun harus dianalisa berdasarkan atas latar belakang budaya Jawa yang menjadi konteks lahirnya mitos tersebut. Untuk memahami mitos, maka cerita dalam mitos-mitos tersebut harus digabungkan sehingga muncul pesan yang terstruktur di dalamnya. Dengan mitos, manusia dapat mengetahui pedoman atau arah tertentu bagi sekelompok orang.[93]

Mitos penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam kajian antropologi dengan kacamata emik (native's viewpoint), dapat dipahami bahwa masyarakat mendeskripsikan "perilaku Sunan Kalijaga" yang dapat menentukan arah kiblat dengan cara "mengangkat tangan kanan memegang Kakbah dan tangan kiri

[93] Penelitian ini memahami mitos babad tanah jawi berdasarkan teori mitos dan karya sastra Levi Strauss.

memegang mustoko masjid." Cara ini kemudian ditiru oleh umat Islam yang lainnya, seperti Sultan Maulana Hasanuddin dan Syaikh Caringin. Kemudian masyarakat menganalisis bahwa apa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dengan mengetahui arah kiblat termasuk *ma'rifatullah* karena beliau mendapatkan *karomah* dari Allah sebagaimana statsusnya sebagai kekasih Allah (*waliyullah*).

Sementara konstruksi etik (scientist's viewpoint) dalam penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis tentang *ma'rifatullah* Sunan Kalijaga ketika menentukan arah kiblat adalah karena beliau memang mengetahui dan pandai tentang ilmu falak. Berbagai bukti telah menjelaskan bahwa Sunan Kalijaga melakukan ijtihad arah kiblat dengan kepandaian ilmu yang dimilikinya. Dalam kajian etik, ma'rifatnya Sunan Kalijaga adalah beliau mengetahui arah kiblat masjid dan karomahnya Sunan Kalijaga adalah beliau dimuliakan karena kepandaian ilmu falaknya. Para wali atau sunan mengakui dan menggunakan hasil penentuan arah kiblat Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Cirebon, bahkan hingga kini masih digunakan oleh umat Islam di Jawa. Beliau juga dimuliakan untuk menentukan awal puasa Ramadan. Selain itu, cara yang digunakan beliau ketika menentukan arah kiblat, ditiru oleh umat Islam setelahnya. Dengan kajian etik, maka mitos Sunan Kalijaga menentukan arah kiblat dapat dipahami dan mempunyai makna atau maksud tertentu.

Mitos merupakan realitas sosial yang memiliki kepentingan sosial. Mitos dapat menciptakan legitimasi atau memberikan keabsahan-keabsahan bagi upaya mengatur masyarakat. Mitos dapat mengalami pergeseran seiring dengan perubahan sosial yang terjadi, karenanya mitos perlu ditafsirkan.[94] Dengan teori mitos ini, maka cerita rakyat atau babad tentang penentuan arah kiblat masjid agung peninggalan kerajaan Islam di Jawa yang dilakukan oleh para wali tidak hanya menjadi sebuah cerita yang menjadi ideologi (dogma) atau mitos yang tidak tersentuh. Mitos ini dapat diartikan dan dipahami dengan

[94] Arif Junaidi, "Pergeseran Mitologi Pesantren di Era Modern," dalam Jurnal *Walisongo*, Vol. 19. No. 2, 2011, 515-516.

benar, sehingga menjadi pedoman yang benar pula. Masyarakat Jawa pada masa itu masih kental dengan simbol-simbol, sehingga para wali menentukan arah kiblat juga dengan simbol. Hasil yang tersurat dari penentuan arah kiblat para wali adalah arah kiblat itu sendiri. Sementara makna yang tersirat adalah adanya sebuah metode arah kiblat. Metode yang dimaksud berupa metode *rashdulqiblat*.

BAB IV

PENUTUP

Mitos masjid agung Demak dapat diketahui dengan baik dari cerita yang beredar dan dipegangi oleh masyarakat. Mitos ini dapat menjadi pegangan hidup masyarakat jika dipahami bagaimana awal pembangunan masjid agung dilakukan oleh para wali, bagaimana mereka memilih letak masjid, bagaimana mereka mendesain bangunan masjid, dan segala hal yang terkait dengan masjid. Para wali, terkhusus sunan Kalijaga memadukan antara budaya lokal, kebesaran kerajaan Islam dan nilai atau spirit agama Islam. Inilah pengetahuan sunan Kalijaga dalam menyebarkan dan mengembangkan agama Islam hingga diterima oleh semua lapisan masyarakat dan menjadi agama mayoritas sampai saat ini.

Pengetahuan sunan Kalijaga tidak hanya berhenti sampai karakteristik masjid agung, tetapi lebih dari itu, sunan Kalijaga mempunyai pengetahuan yang mendalam terkait penyebaran agama Islam tanpa menyinggung budaya maupun perasaan masyarakat yang berbeda-beda. Sunan Kalijaga melakukan sinkretisasi agama dan budaya, yakni memadukan antara budaya lokal dengan nilai-nilai agama. Cara inilah yang diterima oleh masyarakat Jawa pada saat itu. Salah satu contohnya, yaitu sunan Kalijaga dapat menentukan arah kiblat dengan pengetahuan (makrifat) yang melebihi dari wali yang lain. Sunan Kalijaga menentukan arah kiblat hanya dengan mengangkat tangan kanan dan mendiamkan tangan kiri, garis bayangan diantara kedua tangan tersebut sudah membentuk arah kiblat. Dengan memadukan antara nilai agama Islam (ilmu falak) dengan budaya lokal, sunan Kalijaga dapat menentukan arah kiblat masjid dengan akurasi yang tinggi meski tanpa teknologi dan ilmu pengetahuan seperti saat ini. Sunan Kalijaga menentukan arah kiblat dengan sinkretisasi agama dan budaya, sehingga dapat diterima oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abimanyu, Soedjipto, *Babad Tanah Jawi Terlengkap dan Terasli*, Yogyakarta: Laksana, 2017.

Achmad, Sri Wintala, *13 Raja Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah Kerajaan di Tanah Jawa*, Yogyakarta: Araskan, 2016.

Achmad, Sri Wintala, *Sejarah Islam di Tanah Jawa Mulai dari Masuk hingga Perkembangannya*, Yogyakarta: Araska, 2017.

Adib, M Kholidul, *Imperium Kasultanan Demak Bintoro Membangun Peradaban Islam Nusantara Abad 15/16 M*, Demak: Rizqi Mubarok Investama, 2016.

Adnan, H.A. Basit, *Sejarah Masjid Agung Surakarta dan Gamelan Sekaten di Surakarta*, Sala: Yayasan Mardikintoko, tt.

Ahimsa-Putra, Heddy Shri, *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Kepel Press, 2006.

Ashadi, "Dakwah Walisongo Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Perubahan Bentuk Arsitektur Masjid Di Jawa (Studi Kasus Masjid Agung Demak)" dalam Jurnal *Arsitektur Nalar*, Vol. 12 No. 2 Juli 2013.

Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, edisi Revisi, Cet. III, Jakarta: Kencana, 2007.

Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim ibn al-Mugirah bin Bardazbah al, *Shahih al Bukhari*, Jil. I, Kairo: Dar al Hadis, 2004.

Daliman, A, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.

Darban, Ahmad Adaby *Sejarah Kauman Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*, cet. III, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017.

De Graaf, H.J. dan T.H. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa Peralihan dari Majapahit ke Mataram*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti Press, 1985.

De Graaf, H.J. dkk., *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI antara Historisitas dan Mitos*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

Departemen Agama RI., *Musaf Alquran Terjemah*, Jakarta: al Huda Kelompok Gema Insani, 2002.

Dimyati, Abu Bakar al, *I'anah al Thalibin*, Jil. II, Mesir: Mushthafa al Bab al Halabi, 1342 H.

Djamaluddin, Thomas, *Semesta pun Berthawaf: Astronomi untuk Memahami Alquran*, Bandung: Mizan, 2018.

Fakir, Suparman al, *Mesjid Agung Demak* Demak: Galang Idea Pena, 2015.

Gazali, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al, *al Mustasfa min 'ilmi al usul*, Jil. II, Beirut: Dar al Fikr, tt.

Hambali, Slamet, *Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013.

Harimurti, Shubhi Mahmashony, *Bangunan Bersejarah Muhammadiyah di Yogyakarta*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015.

Haryadi, Sugeng, *Sejarah Berdirinya Masjid Agung Demak dan Grebeg Besar*, Jakarta: Mega Berlian, 1999.

Hasan, Moh. Abdul Kholiq, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*, Surakarta: Pengurus Masjid Agung Surakarta.

Hasib, Kholili, "Menelusuri Mazhab Walisongo," dalam Jurnal *Tsaqafah*, diakses 10 Nopember 2018, Vol. 1, No. 1, 2015.

Ibn Kasir, *Tafsir al Qur'an al 'Azim*, Jil. I, T.tp: Syirkah al Nur Asia, tt.

Ibnu Rusyd, *Bidayah al Mujtahid wa Nihayah al Muqtasid*, Jil. II, Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 1975.

Ihsan, A. Ghozali, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, Semarang: Basscom Multimedia Grafika, 2015.

Iman, Bustanul RN, "Peranan Arah Kiblat Terhadap Ibadah Salat," dalam *Jurnal Syari'ah dan Hukum*, Vol. 15, No. 2, Desember 2017.

Izzuddin, Ahmad, *Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*, Makalah AICIS Sunan Ampel Surabaya, 2012.

Jaziri, 'Abd al Rahman al, *Kitab al Fiqh 'ala al Mazahib al Arba'ah,* Jil. I, Mesir: Dar al Manar, 1999.

Junaidi, Akhmad Arif, *Penafsiran Alquran Penghulu Kraton Surakarta Interteks dan Ortodoksi*, Semarang, Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2012.

Junaidi, Arif, "Pergeseran Mitologi Pesantren di Era Modern," dalam Jurnal *Walisongo*, Vol. 19. No. 2, 2011.

Kasani, Imam al, *Badai' al Shana'i fi Tartib al Syarai'*, Beirut: Dar al Fikr, tt.

King, David A., *World-Maps for Finding the Direction and Distance to Mecca Innovation and Tradition in Islamic Sciense*, Leiden: Islamic Philosophy, Theology and Science, 1999.

Kleinstuber, Asti dan Syafri M. Raharadja. *Old Mosques in Indonesia*, Jakarta: Genta, tt.

Komara, Endang, *Teori Sosiologi Antropologi*, Bandung: Refika Editama, 2019.

Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas Esai-Esai Budaya dan Politik*, Bandung: Mizan, 2002.

Lasa HS., dkk, *100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi*, Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2014.

Levi-Stauss, Claude, *Antropologi Struktural*, Penerjemah Ninik Rochani Sjams, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.

Mu'thi, Fathi Fawzi Abdul, *Sejarah Baitullah*, Penerjemah Cecep Lukman Yasin, Jakarta: Zaman, 2015.

Munip, Abdul, *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia Studi Tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia 1950-2004*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Muslim, Imam Abi Husain Muslim bin Hujjaj ibn, *al-Jami' al Shahih,* Jil. I, Beirut: Dar al-fikr,tt.

Nawawi, Imam, *Nihayah al Zin fi Irsyad al mubtadi'in*, Singapura: Sulaiman Mar'i, tt.

Nawawi, Muhammad al, *Tafsir al Nawawi*, Jil. I, T.tp: Dar Ihya' al Kutub al 'Arabiyah, tt.

Nurkhanif, Muhammad, *Problematika Sosio-Historis Arah Kiblat Masjid "Wali" Baiturrahim Gambiran Kabupaten Pati Jawa Tengah*, jurnal Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan No. 15 Vol. 2 Tahun 2018.

Olthof, W.L., *Babad Tanah Jawi Mulai dari Nabi Adam sampai Tahun 1647*, Terjemahan HR. Sumarsono, Yogyakarta: Narasi, 2011.

Purwadi dan Maharsi, *Babad Demak Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*, Cet. III, Yogyakarta: Pustaka Utama, 2012.

Qurthubi, Muhammad Ibn Ahmad al Ansari al, *al Jami' li Ahkam al Qur'an*, Jil. II, Kairo: Dar al Qalam, 1966.

Qurtuby, Sumanto al, *Arus Cina Islam Jawa Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Islam di Nusantara Abad 15 dan 16*, Semarang: Elsa Press, 2017.

Resi, Maharsi, *Islam Melayu VS Jawa Islam Menelusuri Jejak Karya Sastra Sejarah Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Sabiq, Fairuz, "Metode Penentuan Arah Kiblat," Makalah Seminar Festival Falakiyah Nasional dan Harlah Formahi ke-3, Surakarta: Fakultas Syariah IAIN Surakarta, 08 Desember 2017.

Sabiq, Fairuz, "The Qibla Direction of The Great Mosque Inherited from the Islamic Kingdom in Java: Myth and Astronomy Perspective," dalam Jurnal *Addin*, Vol. 13, No. 1, 2019. DOI: 10.21043/addin. v13i1.5664.

Sastronaryatmo Moelyono, *Babbad Jaka Tingkir*, Jakarta: PNRI Balai Pustaka, 1981.

Simon, Hasanu, *Misteri Syekh Siti Jenar Peran Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, cet. V, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Sofwan, Ridin dkk., *Islamisasi di Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Sudjana, T.D., *Masjid Agung Sang Ciptarasa dan Muatan Mistiknya*, Bandung: Humaniora Utama Press, 2003.

Sulendraningrat, P.S., *Sejarah Cirebon*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985.

Sulistiono, Budi, "Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara," Makalah Penelitian Sejarah Perkembangan Agama dan Lektur Keagamaan, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang Depag RI, 28 April 2005.

Suyuti, Abu al Fadl Jalaluddin 'Abdurrahman al, *al Asybah wa al Nazair fi Qawa'id wa Furu' Fiqh al Syafi'iyyah*, Beirut: Dar al Fikr, 1996.

Syaripulloh, *Mitos di Era Modern*, Sosio Didaktika: Social Science Education Journal, 4 (1), 2017.

Waluyo, Eddy Hadi, "Akulturasi Budaya Cina pada Arsitektur Masjid Kuno di Jawa Tengah" dalam Jurnal Desain, Vol. 01 No. 01. 2013.

Ya'qub, 'Ali Mustafa, *al Qiblat Baina 'Ain al Ka'bah wa Jihatiha*, Jakarta: Pustaka Darus Sunnah, 2010.

Yudhi AW., *Babad Walisongo*, Yogyakarta: Narasi, 2013.

Zuhaili, Wahbah al, *al Fiqh Islami wa Adillatuhu*, Jil. I, Damaskus: Dar al Fikr, 2006.

BIOGRAFI PENULIS

Fairuz Sabiq adalah dosen di Pascasarjana dan Fakultas Syariah UIN Raden Mas Said Surakarta. Ia lahir pada tanggal 8 Nopember 1982 M. di desa Mranggen, kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Ia dilahirkan dari pasangan KH. Drs. Ahmad Ghozali Ihsan, MSI dan Hj. Faizun. Sejak kecil, ia hidup dan mendapat pendidikan dari pesantren, mulai dari pesantren Al-Falah yang diasuh oleh ayahnya sendiri, yayasan pesantren Futuhiyyah dan yayasan pesantren KH. Murodi yang diasuh oleh keluarganya.

Pendidikan formal ditempuh di Madrasah Ibtidaiyyah Futuhiyyah (1995), Madrasah Tsanawiyyah Futuhiyyah 1 Mranggen Demak (1998),

MAKN-MAN 1 Surakarta (2001), kemudian ia melanjutkan jenjang studi strata satu (S1) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2005) dan studi strata dua (S2) di IAIN Walisongo Semarang (2007), dan studi strata tiga (S3) atau program Doktor di UIN Walisongo Semarang (2020).

Karya ilmiah yang dihasilkannya, seperti: Konsep Matlak Dalam Penentuan Awal Bulan Qamariyah (Studi Perbandingan Antara Nahdlatul Ulama dan Hizbut Tahrir) (tahun 2005), Telaah Metodologi Penetapan Awal Bulan Qamariyah di Indonesia (tahun 2007), Ilmu Falak I (tahun 2011), Klasifikasi Metode Hisab Awal Bulan Qamariyah (tahun 2013), Penentuan Awal Bulan Qamariyah di Berbagai Negara: Indonesia, Singapura, Malaysia, dan China (tahun 2014), Penentuan Gerhana Matahari Total 2016 di Balikpapan Kalimantan Timur: Uji Akurasi Metode Ephemeris (tahun 2016), Uji Akurasi Awal Waktu Shalat dan Arah Kiblat Masjid Agung se Eks Karesidenan Surakarta (Masjid Agung Surakarta, Klaten, Boyolali, Sukoharjo, Wonogiri, Sragen, Karanganyar) (tahun 2016), Implementation of Public Facilities and Disability Treatments: a Comparasion Between Indonesia and Malaysia (2017), "The Qibla Direction of The Great Mosque Inherited from the Islamic Kingdom in Java: Myth and Astronomy Perspective" (2019), Arah Kiblat Masjid Agung Peninggalan Kerajaan Islam di Jawa, antara Mitos dan Sains (2020), Karakteristik dan Mitos Masjid Agung Peninggalan Kerajaan Islam di Jawa (2021).

Saat ini, ia menjadi Kaprodi S2 HES pada Pascasarjana IAIN Surakarta, sebagai anggota MUI Kabupaten Demak komisi Fatwa, Ketua Lembaga Hisab Rukyat Al Hilal IAIN Surakarta, dan pernah menjabat sebagai Ketua Lajnah Falakiyah PCNU Kabupaten Sukoharjo.

Korespondensi dapat dilakukan melalui email: fairuznasa@gmail.com.

YAYASAN PONDOK PESANTREN
FUTUHIYYAH

Sunan Kalijaga dengan kedekatannya dengan sang Maha Pencipta, juga dengan kemampuan ilmu agama yang sangat tinggi, kepandaian dalam memahami persoalan sosial-budaya dan kemasyarakatan, beliau dapat menjelaskan kepada masyarakat tentang suatu hal diluar kemampuan masyarakat saat itu. Sunan Kalijaga menunjukkan dan mengajari masyarakat akan banyak hal yang belum diketahui oleh masyarakat tanpa menggeser atau kontra dengan masyarakat atau ulama lain. Kemampuan ini bagi masyarakat dipercayai sebagai karomah atau makrifat sunan Kalijaga.

Peranan sunan Kalijaga besar sekali terhadap pembangunan masjid agung Demak. Masjid ini sebagai prototype masjid-masjid lain di Jawa selama berabad-abad. Masjid merupakan salah satu media penyebaran agama Islam di Jawa. Masjid dapat berfungsi sebagai tempat ibadah, sebagai tempat berdiskusi, sebagai tempat menyelesaikan perkara, sebagai tempat melangsungkan akad pernikahan, sebagai tempat berkumpul antara rakyat, ulama dan penguasa, serta sebagai tempat kegiatan yang lainnya.

Masjid agung pertama kali yang dibangun oleh para wali, beserta penguasa kerajaan dan rakyat adalah masjid agung Demak. Masjid agung Demak menjadi rujukan bagi masjid-masjid yang lain. Dari sisi letak bangunan masjid, ornamen atau benda-benda yang terdapat di dalam masjid, bentuk bangunan masjid, serta hal-hal lain yang termasuk karakteristik masjid menjadi sebuah kepercayaan masyarakat. Kepercayaan ini turun temurun dari generasi ke generasi hingga menjadi sebuah mitos yang dipercayai oleh masyarakat. Mitos menjadi sebuah hal yang diketahui, dipercayai, dan diikuti oleh masyarakat, hingga menjadi sebuah pedoman bagi masyarakat tersebut.

Buku ini menjelaskan peranan sunan Kalijaga pada penyebaran dan perkembangan Islam di Jawa dan terkait dengan mitos masjid agung Demak. Dengan mempelajari buku ini, maka dapat diketahui makna atau pesan dari sebuah mitos hingga menjadi pengetahuan yang mendalam bagi yang memahaminya.

Pabean Udik - Indramayu - Jawa Barat
Telp. 081221151025 | penerbitadab@gmail.com